

**PERAN PENGASUH PONDOK DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN MAN ANAABA KARTASURA, SUKOHARJO
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ILZAM MUTI'

NIM: 163111155

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ilzam Muti'
NIM : 163111155

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr:

Nama : Ilzam Muti'

NIM : 163111155

Judul : PERAN PENGASUH PONDOK DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN MAN ANAABA KARTASURA,
SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2020/2021.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta 20 Oktober 2020
Pembimbing



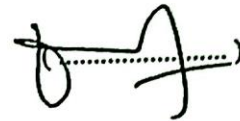
Muh. Irfan Syaifuddin, M.H.I
NIK. 198407212017011152

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Pengasuh Pondok Dalatll Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santn DI Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura Sukoharjo Tahun Alaran 2020 2021” yang disusun oleh Ilzam Muti' telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Selasa, 10 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidlkan Agama Islam.

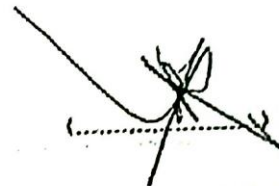
Penguji I,

Merangkap Ketua Sidang : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004



Penguji II,

Merangkap Sekretaris Sidang : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.
NIP.19840721 201701 1 152



Penguji Utama

: Drs. Suluri, M.Pd.
NIP. 19640414 199903 1 002



Surakarta, 21 Desember 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas selesainya skripsi ini, penulis persembahkan dengan segenap doa dan cinta kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang Bapak Ahmad Sul Khan dan Ibu Umi Kulsum, yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Adikku "Innayatun Nafi'ah" yang selalu mewarnai hidupku.
3. Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura, tempatku menuntut ilmu.
4. Bp. KH. Muhammad Mahbub, S.Ag, M.Si., dan Ibu Hj. Kamila Adnani, M.Si, Selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.
5. Gus Iman Widodo guruku.
6. Teman-teman tim ruwet "Giri dan Dimiyati".
7. Anggota Pagar Nusa Kartasura Angkatan enam.
8. Pengurus PAC Pagar Nusa Kartasura.
9. Seluruh teman-temanku santri Al-Fattah Kartasura yang membuatku lebih bersemangat dalam menyusun skripsi ini.
10. Sahabat PAI E 2016
11. Almamater IAIN Surakarta.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa', 4; 59)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilzam Muti'
NIM : 163111155
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Pengasuh Pondok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021" adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi darikarya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap menerima sanksi akademik.

Surkarta, 19 Oktober 2020

Yang Menyatakan



Ilzam Muti,

NIM 163111155

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pengasuh Pondok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2020". Sholawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Muh. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam pengerjaan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Bapak H. Mulyadi, S.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Seluruh pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu penulis, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam hal apapun termasuk dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya untuk pembaca pada umumnya.

Surakarta, 20 Oktober

2020

Penulis

Ilzam Muti'

NIM 163111155

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Peran Pengasuh	10
2. Santri	20
3. Pesantren	23
4. Kedisiplinan	26
5. Ibadah.....	34
6. Shalat Berjamaah.....	37
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka Berfikir.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44

A. Jenis Penelitian	44
B. Setting Penelitian.....	45
C. Subyek dan Informan Penelitian	45
D. Teknis Pengumpulan Data	46
E. Teknik Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Fakta Temuan Penelitian	52
1. Gambaran Umum	52
2. Deskripsi Peran Pengasuh Pondok	56
B. Interpretasi Hasil Penelitian	72
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

ABSTRAK

Ilzam Muti', 2020, *Peran Pengasuh Pondok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Muh. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Kata Kunci : Peran, Pengasuh, Kedisiplinan Ibadah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di sekitar kampus IAIN Surakarta. Hal tersebut membuat santri-santri yang mondok merupakan mahasiswa-mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sekolah tinggi. Santri yang mondok di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura kebanyakan juga mengikuti organisasi intra maupun ekstra kampus, sehingga sering keluar pondok untuk mengikuti kegiatan-kegiatan luar pondok. Karena hal tersebut menjadikan santri-santri yang sibuk dengan kegiatan luar pondok menjadi kurang disiplin, ada yang waktu kegiatan pondok masih diluar pondok seperti pada saat pelaksanaan kegiatan shalat Magrib berjamaah masih ada santri yang masih diluar pondok karena mengikuti kegiatan organisasi kampus. Walaupun sudah dibuat peraturan agar disiplin dalam shalat berjamaah, namun masih saja ada santri yang tidak mematuhi peraturan tersebut. Oleh sebab itu peran pengasuh pondok sangat penting untuk mengatasi permasalahan dalam mendisiplinkan santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah santri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura pada bulan Juni sampai bulan Oktober 2020. Subjek dari penelitian ini adalah pengasuh pondok yang berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan santri. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri yaitu: (a) peran sebagai penentu arah dengan membuat visi pondok, (b) sebagai perancang dengan merancang kegiatan, tata tertib dan peraturan pondok, (c) sebagai agen perubahan dengan selalu mengupayakan perubahan-perubahan perilaku dan kebiasaan santri menjadi lebih baik lagi, (d) sebagai pelatih pengasuh melatih santri membiasakan shalat berjamaah dengan mengajak dan mengingatkan santri, (e) sebagai motivator dengan memberi semangat dan motivasi-motivasi agar rajin mengikuti kegiatan shalat berjamaah, (f) sebagai suri tauladan dengan memberikan contoh selalu mengikuti shalat berjamaah agar bisa ditiru santri, (g) sebagai penasehat dengan memberi nasehat-nasehat kepada santri agar selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Keabsahan Data	51
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	84
Lampiran 2 Pedoman Observasi	86
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	87
Lampiran 4 Field Note Wawancara	88
Lampiran 5 Field Note Wawancara	90
Lampiran 6 Field Note Wawancara	97
Lampiran 7 Field Note Wawancara	100
Lampiran 8 Field Note Wawancara	102
Lampiran 9 Field Note Observasi	104
Lampiran 10 Field Note Observasi	105
Lampiran 11 Field Note Observasi	107
Lampiran 12 Field Note Observasi	108
Lampiran 13 Foto/Gambar	110
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian.....	116
Lampiran 15 Surat Keterangan Selesai Penelitian	117
Lampiran 16 Biografi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dibekali dengan akal agar manusia bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Manusia terlahir didunia ini dengan keadaan tidak tau apa-apa. Seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S.An-Nahl 78)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah SWT memberi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar manusia bersyukur dan menggunakannya dengan baik untuk meraih ilmu pengetahuan. Salah satu cara agar mendapat ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar. Oleh sebab itu Allah SWT mewajibkan umat muslim untuk belajar agar bisa menjadi manusia insan kamil. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya

(Slameto dalam Syaiful, 2011:13). Dengan belajar, manusia akan mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui.

Belajar dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus agar tujuan pendidikan tercapai. Belajar telah dilakukan manusia sejak kecil mulai dari belajar mendengar dan melihat lalu belajar berbicara hingga belajar berjalan, dengan pendidik utama seorang ibu. Belajar telah dilakukan manusia sejak kecil mulai dari belajar mendengar dan melihat lalu belajar berbicara hingga belajar berjalan, dengan pendidik utama seorang ibu. Hingga seseorang siap melanjutkan belajar di sebuah lembaga pendidikan. Di Indonesia terdapat beberapa macam lembaga pendidikan ada pendidikan formal dan lembaga nonformal.

Lembaga pendidikan formal memiliki kegiatan yang sistematis, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Selanjutnya yaitu pendidikan nonformal, memiliki suatu kegiatan yang dilakukan diluar sekolah, yang diselenggarakan oleh suatu kemasyarakatan. Pendidikan nonformal memiliki ciri khas tidak terikat oleh waktu, tidak memakan biaya banyak dan dapat dilakukan kapan saja. Contoh dari lembaga nonformal yaitu pondok pesantren.

Salah satu Lembaga Pendidikan Islam tertua paling klasik dan paling tradisional di Indonesia yaitu Pondok pesantren. Pada awal berdirinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang berfungsi

untuk konservasi tradisi ke agamaan yang dijalankan umat Islam tradisional. Pada perkembangannya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya *status quo* karena orientasi awalnya masih mempertahankan paham tradisionalisme Islam, serta mengurangi penetrasi gerakan modernisasi Islam di pedesaan. Pesantren dalam kapasitasnya sebagai lembaga konservasi tradisi, kemudian berkembang menjadi subkultural tersendiri, yang berarti masih dalam pengenalan identitas kultural yang dilakukan dari kalangan luar pesantren (Yasin, 2008: 242).

Sebagai lembaga yang tertua, banyak orang menganggap pesantren sebagai lembaga tradisional, anti perubahan, jumud dan tidak progresif. Klaim seperti ini kemungkinan terjadi karena pesantren sering memakai label salaf, selain itu tampilan komunitas pesantren yang terkesan seadanya seperti: sarung, kopiah dan sandal jepit serta jauh dari glamoritas modern. Sejatinya tampilan pesantren yang membentuk identitas pesantren atau subkultur seperti itu tidak menunjukkan pesantren anti kemodernan. Sikap terbuka dengan paradigma untuk menerima yang baru asal tidak bertentangan dengan ajaran fundamental Islam bisa menjadi tolak ukur bahwa watak pesantren sangat akomodatif terhadap setiap perubahan.

Pesantren bisa disebut sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memerankan institusi sosial atau lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, sebuah pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pesantren memiliki peran sebagai institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada di dalam masyarakat.

Jadi sebagai institusi sosial juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya. Pesantren sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu menjadi sumber nilai dan ajaran keagamaan, sebagai pengendali filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat dan menjadi sumber praksis di kehidupan (Halim, Dkk, 2009: 78-79).

Pesantren juga mementingkan penanaman akhlak dan kedisiplinan. Akhlak kepada orang tua, sesama teman, kepada masyarakat sekitar terlebih lagi kepada pengasuh pondok pesantren. Kepada sesama teman pergaulan sangat dijaga sehingga tidak timbul sengketa dan tetap menjaga ukhuwah Islamiyah tetap terpelihara. Hubungan dengan masyarakat dibina dengan baik agar citra pondok pesantren tidak luntur dimata masyarakat. Bahkan diupayakan agar seorang santri mampu menjadi panutan di masyarakat. Akhlak dengan pengasuh pondok pesantren sangat diutamakan, karena pengasuh pondok merupakan sumber utama ilmu pengetahuan bagi santri. Durhaka kepada pengasuh pondok akan menyebabkan tidak barokahnya ilmu seorang santri. Dalam kehidupan pondok pesantren, menghormati pengasuh pondok menempati posisi sangat penting. Nasehat- nasehat, petuah- petuah serta wejangan- wejangan seorang pengasuh sangat diperhatikan.

Penanaman akhlak dan kedisiplinan di dalam pondok pesantren tidak terlepas dari adanya figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan kedisiplinan, figur tersebut bisa disebut dengan pengasuh pondok pesantren. Pengasuh menjadi tokoh sentral dalam sebuah pondok pesantren.

Maju mundur sebuah pesantren tergantung pada wibawa dan kharisma seorang pengasuh. Tak sedikit pondok pesantren yang pamornya turun setelah pengasuhnya meninggal dan penggantinya kurang populer seperti pengasuh yang telah wafat.

Kharisma seorang pengasuh dalam memimpin pesantren membuat pengasuh sangat disegani dan dihormati oleh para santri, ustadz dan juga masyarakat. Keberlangsungan suatu pesantren tergantung kepemimpinan seorang pengasuh. Oleh sebab itu seorang pengasuh harus memiliki kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pesantren. Para pengasuh pondok pesantren selalu mengajarkan akhlak yang baik. Sebagai pewaris nabi, pengasuh pondok pesantren senantiasa menggembleng santri-santrinya bukan pada aspek logika (*transfer of knowledge*) saja, tetapi sebuah integrasi antara pengetahuan, perasaan dan praktik sekaligus. Para pengasuh tidak pernah lelah untuk memimpin secara langsung dan patut menjadi percontohan dalam keagungan moral dan bagus perilakunya, sehingga yang terpancar pada setiap gerak geriknya adalah zikir, fikir dan amal saleh. Biasanya dengan sentuhan dingin tangan para pengasuh pondok pesantren, telah menghasilkan santi-santri yang berakhlak baik dan disiplin.

Sikap disiplin harus dimiliki oleh setiap santri. Karena dengan disiplin maka kesuksesan akan semakin dekat. Disiplin berarti menanamkan perilaku baik, dengan memberi batasan-batasan yang jelas apa yang harus dilakukan. Inti dari disiplin dapat dilihat dari ketaatan terhadap peraturan yang muncul

dari dalam diri sendiri. Dengan disiplin santri mampu melakukan semua kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren.

Berkaitan dengan masalah kedisiplinan, penulis menemukan suatu lembaga non formal yang menekankan kepada anak didiknya mengenai pentingnya kedisiplinan. Lembaga tersebut adalah pondok pesantren Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Pondok Pesantren Man Anaaba terletak tidak jauh dari kampus IAIN Surakarta, sehingga santri yang mondok merupakan mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan sekolah tinggi di kampus sekitar pondok.

Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo berjumlah 30 orang, yang memiliki karakter yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya, mulai dari yang rajin, nakal, malas dan sebagainya. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sebelum dia mondok. Santri yang sebelumnya sudah pernah mondok memiliki kesadaran melaksanakan kegiatan, tata tertib dan peraturan lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang sebelumnya belum pernah mondok.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren Man Anaaba lebih mengutamakan untuk meningkatkan jumlah santri sehingga peraturan belum dilaksanakan secara optimal. Namun dengan semakin meningkatnya jumlah santri tiap tahunnya yang masuk ke pondok pesantren Man Annaba mulailah peraturan dan pengarahannya mulai ditingkatkan. Mulai dari kedisiplinan setoran hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan shalat berjamaah, berdzikir, pembacaan *rotib*, pembacaan sholawat *Al-Barzanji*, dan juga mengaji kitab kuning. Kendati

demikian, masih ada santri yang kurang memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan karena lebih mementingkan kegiatan ekstra maupun intra kampus. Contohnya pada kegiatan shalat berjamaah, masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah, baik karena terlalu capek setelah mengikuti kegiatan intra maupun ekstra kampus, bahkan kadang ada yang masih sibuk dengan kegiatan luar pondok pada saat pelaksanaan shalat berjamaah. Hal tersebut juga berpengaruh pada kedisiplinan setoran hafalan, hafalan menjadi kurang lancar bahkan menurunnya hafalan santri. (wawancara dengan Bapak Mulyadi selaku pengasuh pondok pada Minggu, 27 September 2020)

Kesibukan pada kegiatan luar pondok menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan mengenai kedisiplinan. Melihat pentingnya peran pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri, penulis mengambil judul **“Peran Pengasuh Pondok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021”** adapun alasan memilih pondok pesantren ini karena santri yang mondok di pondok pesantren Man Anaaba, juga merupakan mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan sekolah tinggi dan ada kesesuaian antara masalah yang saya teliti dengan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurangnya kesadaran dalam menerapkan sikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari.
3. Banyaknya permasalahan yang diakibatkan karena kurang disiplin.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan adalah bagaimana “Peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "peran pangasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021."

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah sumbangsih dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan, terlebih mengenai peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan. Karena kedisiplinan merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan dalam pesantren.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan mengenai pesantren berupa pengertian, tujuan serta apa saja yang dipelajari dalam pesantren.
 - b. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kedisiplinan pondok. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengurus pesantren atau pengasuh pondok pesantren sebagai tolak ukur dalam berbagai cara untuk mendisiplinkan santri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Pengasuh

a. Pengertian Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata asuh yang memiliki arti pembimbing, penanggung jawab, atau wali (Eko Endarmoko, 2007: 37). Pengertian lain pengasuh adalah seseorang yang bertugas untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuh bertanggung jawab menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Pengasuh harus mampu mempersiapkan anak untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan yang didukungnya. (Sunarti, 2004: 3)

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah. (Riana, 2016: 23)

Secara umum pengasuh adalah orang dewasa yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan Pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, pengasuh pondok

pesantren, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi kakak atau pengasuh pondok pesantren. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995: 100)

Pengasuh pondok pesantren merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik (santri). oleh sebab itu, pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. (Syaiful Bahri, 2002: 34)

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian pengasuh di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah seseorang yang menggantikan peran orang tua karena bekerja dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan Pendidikan anak.

Seorang pengasuh pondok pesantren dalam menjalankan perannya sebagai seorang pengasuh terdapat beberapa pola pengasuhan yang diterapkan, yang berbeda-beda antara pengasuh pondok pesantren satu dengan pengasuh pondok lainnya. Menurut Chabib Thoha (1996:111) mengemukakan tiga jenis pola pengasuhan, yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksakan anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan anak sangat dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, sehingga orang tua merasa sikapnya sudah benar.

Pola ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, seperti kekerasan dengan menggunakan hukuman dan pengekangan atau menggunakan peraturan yang ketat dan kaku. (Chabib Thoha, 1996:111)

Menurut Andi Yudha Asfandiyar (2012: 108) pola pengasuh otoriter adalah orang tua yang memiliki posisi lebih tinggi dengan memandang anak masih bodoh, belum sampai akal, dan pendapatnya tidak perlu diperhatikan. Dalam sebuah pondok pesantren kebanyakan pengasuh pondok pesantren menggunakan pola asuh ini, dengan begitu setiap santri harus patuh dan taat kepada seorang pengasuh.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak dengan dengan peraturan-peraturan yang ketat, semua yang dilakukan anak harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua atau pengasuh.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuknya, mendengarkan pendapatnya, dan melibatkan anak dalam pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Menurut Andi Yudha Asfandiyar (2012: 108) pola asuh seperti ini cenderung hangat, menghargai anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Ketika anak memiliki masalah orang tua mau untuk menerima keluh kesah anak, sehingga anak merasa nyaman.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yaitu pola asuh dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya dan menghargai pendapatnya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Orang tua kurang mengontrol kegiatan anaknya. Orang tua menganggap semua yang dilakukan anaknya benar dan tidak perlu mendapat teguran dan bimbingan. (Chabib Thoha, 1996:112)

Menurut Andi Asfandiyar (2012: 108) pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak sebebas-bebasnya untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak dituntut bertanggung jawab dan tidak control dari orang tua. Anak tidak dibiakan untuk mandiri dan hampir semua keinginannya dipenuhi sehingga anak menjadi bebas,

kurang memiliki control diri, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan tidak memikirkan orang lain.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak sebebaskan-bebasnya untuk mengatur dirinya sendiri dan tanpa adanya control. Sehingga anak menjadi kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan tidak memikirkan orang lain.

b. Peran Pengasuh

Penjelasan mengenai “peran” dapat dijelaskan melalui beberapa cara. Pertama, dalam penjelasan historis dejalaskan bahwa konsep peran diambil dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada masa Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini peran memiliki tiga arti (Suhardono,2018: 3) yaitu, sebagai karakterisasi yang harus dibawakan seorang actor dalam sebuah pentas drama.

Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

Ketiga, suatu penjelasan yang berifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor merupakan suatu batasan yang dirancang oleh actor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan/ unjuk peran” (*role performance*).

Dalam penjelasan mengenai peran banyak mengundang silang pendapat antara para pakar. Yang sering terjadi peran diartikan dengan konsep-konsep pemilahan tentang perilaku, seperti penjelasan diatas. Namun menurut Bantom yang dikutip oleh Suhardono (2018: 15) definisi peran pling umum yang disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Sedangkan di dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Santoso dan Priyanto, 1995: 667) peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.

Peran pengasuh merupakan posisi penting seorang pengasuh dalam sebuah pondok pesantren. Pengasuh di dalam pesantren merupakan guru dan panutan utama bagi santri. Sebab pengasuhlah yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, pengarahan, dan pendidikan kepada santri. Pengasuh juga dijadikan santri sebagai figure utama bagi santri dalam mengembangkan diri. Pengasuh dalam memimpin sebuah pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar. Maju mundur sebuah pesantren tergantung kepada bagaimana seorang pengasuh memimpin. Seorang pengasuh memiliki beberapa peran pokok dalam pondok pesantren, yaitu sebagai pemimpin, pengajar dan penagasuh di pondok pesantren. Peran pengasuh dalam memimpin sebuah pondok pesantren yaitu: (Nurul Hidayah, 2016: 160-166) sebagai berikut:

1) Sebagai Penentu Arah

Peran penentu arah (*direction setter*) merupakan peran dimana seorang pemimpin (pengasuh) menyajikan suatu visi, meyakinkan gambaran atau target untuk suatu organisasi atau Lembaga, untuk diraih pada masa yang akan datang dan melibatkan orang-orang dari "get-got". Hal ini bagi para ahli dalam studi dan praktek kepemimpinan adalah esensi dari kepemimpinan. Sebagai penentu arah seorang pemimpin menyampaikan visi, mengomunikasikannya, memotivasi pekerja dan para rekan, serta meyakinkan bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang benar. Dalam hal ini seorang pemimpin suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam harus mampu menentukan arah tujuan lembaga yang dipimpinnnya agar lebih jelas tujuannya. Agar Lembaga Pendidikan agama Islam yang dipimpinnnya menjadi lebih unggul dan bermutu.

2) Sebagai Perancang

Pengasuh pondok pesantren sebagai seorang pemimpin harus mampu menciptakan ide-ide yang bagus dan bermutu agar tercapai mutu dan kualitas pendidikan yang maju dan bermutu. Untuk menjadikan lembaga pendidikan agama Islam yang unggul dan bermutu, seorang pemimpin harus mampu merancang ide-ide dan konsep yang unggul dan bermutu sehingga lembaga pendidikan yang dipimpinnnya menjadi berkualitas baik segi input, proses serta output.

3) Sebagai Agen Perubahan

Pemimpin harus mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan global dan membuat prediksi tentang implikasinya terhadap organisasi, mampu membuat skala prioritas bagi perubahan yang diisyaratkan visinya, serta mampu mempromosikan eksperimentasi dengan partisipasi orang-orang untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan agama Islam yang sudah berjalan pasti memiliki kekurangan dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu seorang pemimpin harus mampu menjadi agen perubahan bagi lembaganya untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada.

4) Sebagai Pelatih

Pelatih merupakan orang yang professional dalam bidang tertentu dan bertugas untuk membentuk seseorang menjadi mempunyai ketrampilan yang sama dengan apa yang menjadi bidangnya dan agar orang-orang yang dilatihnya bisa meraih prestasi.

Sebagai pelatih seorang pemimpin lembaga pendidikan agama Islam harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Peran ini berguna untuk meningkatkan kualitas semua anggota yang berada dalam lembaga yang dipimpinnya.

5) Sebagai Motivator

Sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan semangat dengan memberikan motivasi-motivasi kepada anggotanya agar lebih semangat bekerja dan berjuang untuk mencapai tujuan yang ada pada lembaga tersebut. Baik secara lisan, tulisan maupun perilaku yang mampu menumbuhkan semangat kepada anggotanya agar mampu melaksanakan tugas lebih baik.

6) Sebagai Suri Tauladan

Sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan agama Islam harus mampu memberi contoh baik kepada para anggotanya. Tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja namun dalam berbagai hal seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh para anggotanya.

7) Sebagai Penasihat

Pengasuh merupakan seorang penasihat bagi para santri, bahkan bagi wali santri, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang (Suparmin, 2015:74-75). Menjadi seorang pengasuh berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan. Para santri senantiasa berhadapan

dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada pengasuhnya.

Peran pengasuh pondok sebagai penasihat ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri, khususnya dalam setiap hari pengasuh harus mampu mengarahkan santrinya dalam hal kewajiban menunaikan ibadah shalat, apabila terdapat santri yang malas atau tidak disiplin melaksanakan ibadah shalat, maka sudah menjadi peran pengasuh pondok untuk menasehati siswa tersebut agar dapat disiplin dalam melaksanakan shalat.

Dari penjelasan mengenai berbagai peran pengasuh pondok mulai dari peran sebagai penentu arah dengan membuat visi yang jelas, sebagai perancang dengan merancang tata tertib dan peraturan, sebagai agen perubahan yang selalu mengupayakan perubahan-perubahan yang lebih baik lagi, sebagai pelatih pengasuh melatih santri dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang ada, sebagai motivator dengan memberi semangat dan motivasi-motivasi, sebagai suri tauladan dengan memberikan contoh-contoh yang baik agar bisa ditiru, sebagai penasehat sangat diperlukan agar santri-santri tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Dengan peran-peran tersebut diharapkan pengasuh pondok mampu menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin pondok pesantren.

2. Santri

a. Pengertian Santri

Kata santri merupakan kata yang diambil dari bahasa sansekerta yaitu syastri yang memiliki arti orang yang mempelajari kitab suci (Sunaryo, 2017: 10). Dalam pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, sorang alim hanya bisa disebut dengan pengasuh pondok apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dipesantren.

Menurut Agus Pramono (2017: 86) santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Sedangkan menurut Suismento (2004: 54) kata santri memiliki dua makna, yang pertama, santri adalah murid yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. Yang kedua, santri merupakan sebuah gelar bagi orang orang soleh dalam agama Islam (Sulismanto, 2004: 54). Sedang arti santri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990: 783).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan sebutan bagi seseorang yang belajar agama Islam di pesantren. Dengan demikian santri mampu menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Macam- Macam Santri

Menurut Pramono (2017: 86) santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim merupakan santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

2) Santri Kalong

Santri kalong merupakan murid yang berasal dari daerah pondok dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong mengikuti pelajaran dengan pulang pergi dari rumah ke pesantren.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa santri dibagi menjadi dua macam yaitu santri mukim dan juga santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang tinggal di pesantren sedangkan santri kalong pergi kepesantren hanya untuk mengikuti pembelajaran dipesantren setelah selesai akan pulang kerumahnya Kembali.

c. Motivasi Santri

Santri yang pergi dan menetap di pondok pesantren memiliki beberapa motivasi (Suisyanto, 2004: 55), diantaranya yaitu:

- 1) Ingin mempelajari kitab- kitab lain yang membahas Islam lebih mendalam dibawah bimbingan kai yang memimpin pondok pesantren.

- 2) Ingin memperoleh pengalaman hidup di pesantren, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun ingin hubungan dengan pesantren- pesantren terkenal.
- 3) Ingin memusatkan studinya di pondok pesantren, tanpa disibukan dengan kegiatan sehari- hari di rumah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa santri yang ingin menetap di pondok pesantren memiliki motivasi seperti: ingin belajar kitab- kitab lain agar bias lebih mendalami Islam, agar memperoleh pengalaman, ingin memusatkan studinya di pondok pesantren.

d. Relasi Santri dengan Pengasuh

Santri memiliki relasi yang sangat berbeda dengan santri dan ustadz, relasi siswa dengan guru disekolah, relasi mahasiswa dengan dosen dikampus. Penghormatan seorang santri kepada pengasuh pondok tampak melebihi penghormatan terhadap orang tua santri. Belum ada anak (santri) yang berjalan duduk dihadapan kedua orang tuanya, seperti halnya dia berjalan duduk dihadapan pengasuh pondoknya. Hal ini terjadi karena dalam kultur pesantren penyerahan diri kepada pengasuh pondok pesantren merupakan syarat yang mutlak agar seseorang menjadi anak didik di pesantren. Seorang santri harus mendapatkan kerelaan sang pengasuh pondok dengan mengikuti segenap kehendak dan melayani segenap kepentingannya. Kerelaan pengasuh pondok yang lazim disebut barokah, merupakan alasan berpijak santri dalam menuntut ilmu di pesantren. Perbuatan tidak sopan dalam ukuran

pesantren kepada pengasuh dipercaya akan mengakibatkan ketidakberkahan ilmu yang diperoleh (Suharto, 2011: 84). Bahkan ada yang meyakini akan berakibat pada sulitnya kehidupan kelak saat sudah keluar dari pondok pesantren.

Dari penjelasan- penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan seorang santri kepada pengasuh sangatlah berbeda dengan hubungan siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen, bahkan rasa hormat santri kepada pengasuh melebihi rasa hormat santri kepada orang tuanya.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang memiliki arti tempat tinggal dan belajar para santri (Prmono, 2017: 76). Menurut Imam Zarkasyi yang dikutip Suismanto (2004: 490) definisi umum pondok pesantren adalah terwujudnya hal- hal: lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, pengasuh pondok pesantren sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.

Terminologi pesantren biasanya dibicarakan dengan kata pondok yang kemudian menunjukkan satu pengertian yaitu tempat tinggal orang- orang yang mendalami ilmu agama Islam. Pondok pesantren menurut Syaikh datuk Kahfi yang dikutip Sunaryo (2017: 10) pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang memiliki arti

penginapan sedang santri berasal dari bahasa sansekerta *syastri* yang berarti orang mempelajari kitab suci. Kemudian dua kata tersebut digabungkan menjadi satu menjadi pondok pesantren yang bermakna tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci.

Pesantren apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan Islam yang lain yang pernah muncul di Indonesia, merupakan lembaga pendidikan tertua pada saat ini dan produk budaya Indonesia yang paling *indigenous*. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang muncul pada abad ke-13 (Mastuki, dkk, 2005: 1). Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin tertaur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji), yang kemudian dibangun tempat tinggal para santri yang mengaji dan disebut dengan pesantren.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat tinggal bagi orang yang mempelajari ilmu agama Islam dan sumber pembelajarannya berasal dari kitab-kitab klasik yang berbahsa Arab.

b. Tujuan Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki tujuan utama (Departemen Agama Islam, 2003: 9) yaitu:

- 1) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqguh fid-din*, yang diharapkan

mampu mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

- 2) Dakwah menyebarkan agama Islam.
- 3) Benteng pertahanan umat dalam bidang Ahklak.

Sejalan dengan hal itu, materi yang diajarkan di pesantren merupakan materi agama yang dipelajari langsung dari kitab-kitab klasik yang berbahsa Arab. Akibat dari perkembangan zaman dan berbagai tuntutan kehidupan tujuan berdirinya pesantren bertambah dikarenakan perannya yang sangat signifikan, tujuan itu adalah berupaya dalam meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan (Departemen Agama RI, 2003:9).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki tujuan yang mengikuti perkembangan zaman, sehingga mampu bersaing dengan lembaga lain dalam upaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.

c. Aspek- Aspek Pesantren

Dalam pesantren juga memiliki aspek- aspek yang unik yang tidak dimiliki Lembaga Pendidikan yang lain (Muhammad Daud, 1995: 147), yaitu:

- 1) Sistem pondok. Dengan system ini, Pendidikan, tuntunan, dan pengawasan dapat dilakukan secara langsung.

- 2) Keakraban hubungan antara santri dengan pengasuh memungkinkan para pengasuh Pondok memberikan pengetahuan yang hidup pada santrinya.
- 3) Kemampuannya untuk mencetak atau mendidik manusia dalam memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka dan mandiri.
- 4) Kehidupan luhur yang sederhana tetapi penuh dengan kesenangan dan kegembiraan, merupakan teladan yang baik bagi bangsa Indonesia.
- 5) System Pendidikan yang dapat diselenggarakan dengan biaya murah merupakan sarana baik bagi usaha dalam meningkatkan kecerdasan bangsa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam pesantren memiliki hal- hal yang unik yang berbeda dengan Lembaga lain, mulai dari system pondok pesantren sendiri, pola hubungan antara pengasuh dan santri, kemampuan mencetak manusia agar mampu bersaing dalam mencari pekerjaan, kehidupan pengasuh pondok yang sederhana, dan system pendidikannya yang tidak banyak menghabiskan biaya.

4. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

Berbicara mengenai disiplin terdapat dua istilah yang hampir sama namun terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Kedua istilah tersebut adalah kedisiplinan dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena ada dorongan dari luar, misalnya karena ingin dipuji. Sedangkan kedisiplinan menunjukkan kepatuhan seseorang kepada peraturan dan tata tertib karena kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto,1980:114). Dari pengertian keduanya dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa melakukan kedisiplinan setelah adanya ketertiban.

Tumbuhnya sikap kedisiplinan tidak merupakan peristiwa yang mendadak terjadi seketika. Namun kedisiplinan pada diri seseorang tidak akan tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan harus dilakukan dengan cara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa yang berada di lingkungannya akan terbawa dan akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak (Arikunto, 1990: 119). Penanaman kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kedisiplinan merupakan upaya untuk mengangkat

taraf kepatuhan seorang individu terhadap norma dan peraturan dengan kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya dorongan dari luar.

b. Pembagian Kedisiplinan

Menurut Helmi (1996: 37) kedisiplinan dibagi menjadi dua, yaitu disiplin diri dan disiplin kelompok:

1) Kedisiplinan Diri

Disiplin diri merupakan disiplin yang dikembangkan atau dikontrol oleh diri sendiri, hal ini merupakan manifestasi atau aktualisasi dari tanggung jawab pribadi yang berarti mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada diluar dirinya. Melalui disiplin diri seorang santri merasa bertanggung jawab dan mengatur diri sendiri untuk kepentingan bersama.

Disiplin diri merupakan hasil belajar (sosialisasi) dari keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai yang menjunjung tinggi kedisiplinan, baik yang ditanamkan orang tua, guru, ataupun masyarakat, merupakan bekal yang positif bagi tumbuh dan berkembangnya disiplin diri. Penanam kedisiplinan dapat berkembang apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang diwarnai oleh perlakuan yang konsisten dari orang tua, guru, atau pemimpin.

2) Disiplin Kelompok

Kegiatan organisasi bukanlah kegiatan yang bersifat individual semata. Selain dengan kedisiplinan individu namun juga

diperlukan disiplin kelompok. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwasanya didalam kelompok terdapat standar ukuran prestasi yang telah ditentukan. Kedisiplinan kelompok dapat tercapai apabila telah tercapai kedisiplinan individu. Seperti ketika sedang proses belajar mengajar namun ada siswa yang kurang disiplin dengan datang terlambat maka akan mengganggu proses belajar mengajar.

c. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Adapun faktor- faktor yang membuat seseorang menjadi disiplin ada dua (Helmi,1996:37-38) yaitu:

1) Faktor Kepribadian

Faktor penting dalam kepribadian seseorang adalah sistem nilai yang dianut, yang berkaitan langsung dengan kedisiplinan. Nilai kedisiplinan yang ditanamkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat akan dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penerapan kedisiplinan dimanapun ia berada.

2) Faktor Lingkungan

Kedisiplinan tidak muncul begitu saja namun membutuhkan proses belajar yang terus menerus. Agar pembelajaran dapat efektif maka pemimpin yang merupakan agen perubahan perlu memperhatikan prinsip- prinsip konsisten, adil, bersikap positif dan terbuka. Yang dimaksud konsisten dalam hal ini adalah seorang pengasuh pondok pesantren harus melaksanakan peraturan secara konsisten dari waktu ke waktu. Yang kedua yaitu adil, seorang

pengasuh pondok pesantren harus selalu adil tanpa membedakan semua santri. Yang ketiga yaitu bersikap positif, dalam hal ini setiap pelanggaran harus dicari fakta dan dan bukti terlebih dahulu. Yang keempat yaitu terbuka, dalam hal ini harus ada keterbukaan dan transparasi mengenai peraturan dan hukuman.

Menurut Unaradjan (2003: 27-32) terbentuknya kedisiplinan yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor:

1) Faktor Intern

Faktor intern berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin, tanpa ada dorongan dari orang lain. Individu bisa membiasakan kedisiplinan secara terus menerus dan sanggup mengerjakan segala sesuatu dengan senang hati. Adapun faktor intern meliputi:

a) Faktor Fisik

Individu yang memiliki fisik atau biologi yang sehat, akan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti semua kegiatan atau aktifitas dengan seimbang dan lancar. Dalam keadaan ini kesadaran seorang individu tidak terganggu, sehingga mampu melaksanakan norma- norma dan peraturan- peraturan dengan penuh tanggung jawab.

b) Faktor Psikis

Keadaan fisik seorang individu memiliki kaitan yang erat dengan keadaan batin atau psikis seorang individu. Sebab seorang individu mampu menghayati norma- norma dan peraturan- peraturan yang ada pada masyarakat dan keluarga karena memiliki mental atau psikis yang sehat. Selain itu sikap perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior bisa menjadi sebab terhalangnya usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu.

2) Faktor Ektern

Faktor ektern merupakan faktor dari luar diri pribadi yang memberikan dorongan sehingga seorang individu mampu disiplin. Adapun faktor- faktor ekstren meliputi:

a) Teman

Teman merupakan salah satu faktor ekstern dalam pembentukan kedisiplinan seorang individu. Karena pengaruh teman sangat kuat dalam berbagai hal. Misalnya seorang santri yang mengikuti teman yang rajin berjamaah pasti akan mengorbankan sebagian dari kegiatannya demi mengikuti kebiasaan temannya yang rajin.

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga termasuk sebagian dari faktor ekstern dalam pembentukan kedisiplinan karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan

kepribadian seorang individu dan menjadikan pedoman bagi kepribadian yang akan datang.

c) Lingkungan Sekolah (Pondok)

Seorang ustazd, pengasuh atau guru yang ada di sekolah (pondok), membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuannya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pengasuh pondok, ustazd atau guru secara tidak sadar akan diserap oleh siswa (santri).

d) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang cakupannya lebih luas dari pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat mempengaruhi kedisiplinan seorang individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di bagi menjadi dua yaitu, kedisiplinan kelompok dan kedisiplinan diri. Kedisiplinan seorang individu tergantung beberapa faktor seperti, faktor internal yang mencakup faktor fisik dan psikis, dan faktor eksternal yang mencakup teman, lingkungan keluarga, sekolah (pondok) dan masyarakat.

d. Indikasi Kedisiplinan

Menurut Rahman (2011: 25) kedisiplinan memiliki beberapa indikasi sehingga seseorang bisa dianggap sudah disiplin. Indikasi tersebut adalah:

1) Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengasuh pondok ataupun teman bermain. Adapun tujuan pola ini untuk membekali anak agar memiliki pedoman perilaku yang disetujui. Seperti contoh busana yang dikenakan santri saat dipesantren harus sesuai dengan peraturan yang ada dalam pesantren.

2) Kepedulian terhadap lingkungan

Pembentukan dan pembinaan sikap disiplin ditentukan oleh lingkungan. Yang dimaksud disini yaitu ada tidaknya sarana pra sarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya. Seperti halnya menjaga kebersihan kamar dan lain sebagainya.

3) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa ditunjukkan dengan keterlibatan seseorang dalam proses belajar mengajar seperti tidak terlamabat, aktif bertanya dan menjawab, tidak membuat kegaduhan dan lain sebagainya.

4) Kepatuhan menjauhi larangan

Pada setiap peraturan pasti terdapat larangan- larangan yang harus dijauhi siswa. Hal ini ditujukan untuk mengekang agar seseorang tidak melakukan hal- hal yang tidak diinginkan, seperti tidak boleh keluar malam bagi santri putri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dapat diketahui dari beberapa indikasi yaitu, ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan kepatuhan dalam menjauhi larangan. Sehingga apabila seorang santri memiliki indikasi tersebut maka bisa dianggap sudah disiplin.

5. Ibadah

a. Pengertian ibadah

Pada dasarnya tujuan Allah Swt menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S.Adz-Zariyat 56)

Dalam Islam, ibadah mencakup semua sisi kehidupan, ritual dan sosial. Ibadah dalam arti umum yaitu segala sesuatu yang dilakukan manusia dengan didasari kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam artian khusus yaitu suatu perbuatan yang telah ditentukan dan ketentuannya oleh Allah dan Rasul-Nya (Hasbi, 1954:1).

Ibadah berasal dari kata *'abada, yu'abidu, 'ibadatan* yang artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh dan ta'at. Sedangkan secara istilah ibadah adalah ketundukan hati secara sempurna dan mendalam, diiringi dengan sikap dan lahiriyah yaitu

dengan ibadah kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Ardani, 2008: 26). Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk meraih kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun alam semesta (Depdiknas, 2005: 415).

Dari beberapa penjelasan mengenai ibadah diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah yaitu melaksanakan tugas seorang hamba dengan cara tuduk, patuh dan taat terhadap ketentuan syari'at agar mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup.

b. Tujuan Ibadah

Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti berdasarkan suatu tujuan yang ingin diraih. Secara hakikatnya tujuan ibadah sendiri adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan mengharapkan ridho-Nya. Menurut Hasbi (1954: 10) Tujuan utama dalam beribadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan mengkonsentrasikan niat hanya kepada-Nya agar mendapatkan derajat yang tinggi di akhirat.

c. Macam- Macam Ibadah

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua (Hasbi, 1954: 6) yaitu:

- 1) Ibadah *mahdhoh* atau ibadah yang ketentuannya pasti, yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas Al-Qur'an dan Al-Hadits. Seperti shalat, zakat, puasa dan haji
- 2) Ibadah *ghoiru mahdhoh* yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya tidak ditentukan oleh nas al-Qur'an dan al-Hadits.

Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi lima jenis (Ahmad, 2003: 138-142) yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah) seperti: berdzikir, berdoa dan membaca Al-Qur'an
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan namun bentuknya tidak ditentukan, seperti: jihad dan menolong orang lain
- 3) Ibadah dalam bentuk perbuatan namun telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti: shalat, zakat dan haji
- 4) Ibadah dalam bentuk menahan diri, seperti: puasa, i'tikaf dan ihrom
- 5) Ibadah dalam menggugurkan hak, seperti: memaafkan orang lain, membebaskan hutang seseorang kepadanya.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa segala sesuatu kebaikan yang dilakukan semata-mata karena Allah bisa bernilai ibadah karena ibadah tidak hanya sesuatu perbuatan yang telah ditentukan oleh syariat saja namun banyak macamnya seperti yang telah disebutkan diatas.

6. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut *syara'* merupakan beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan pengertian shalat dari segi bahasa adalah doa (Muhammad Azzam, 2013: 145). Pengertian shalat yang lain yaitu suatu ibadah dengan anggota lahir dan bathin, dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu, untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, serta untuk melahirkan hajat dan keperluan kita kepa-nya (Rohman, 1992: 71).

Salat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain. Namun akan lebih utama lagi apabila shalat dilakukan dengan cara berjamaah baik di rumah, musala, ataupun masjid. Shalat berjamaah ialah shalat bersama yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum hukum dari salat jamaah adalah fardhu kifayah bagi orang yang mendengar adzan (Abdul Kadir, 2011: 41).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan suatu ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dan shalat lebih utama dilakukan dengan cara

berjamaah, shalat berjamaah yaitu salat yang dilakukan secara bersama-sama dengan adanya imam dan makmum.

Adapun salah-salah yang bisa dilaksanakan dengan berjamaah yaitu (Abujamin, 1992: 71):

- b. Shalat lima waktu
- c. Shalat tarawih
- d. Shalat witr
- e. Shalat dua hari raya
- f. Shalat jumat
- g. Shalat jenazah
- h. Shalat gerhana bulan dan matahari
- i. Shalat istikharah
- j. Shalat tahajud menurut Sebagian ulama

Dari penjelasan-penjelasan mengenai shalat berjamaah diatas dapat di simpulkan bahwa shalat berjamaah merupakan mengerjakan suatu pekerjaan dengan menggunakan ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang pelaksanaannya secara bersama-sama dengan adanya imam dan makmum.

b. Perintah Melaksanakan Shalat

Shalat merupakan salah satu kewajiban yang menduduki kedudukan kedua setelah syahadat. Shalat diperintahkan sejak Nabi Muhammad SAW melakukan Isro' dan Mi'roj. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku. (Q.S. Al-Baqarah: 43)

Nabi muhamad sangat keras dan lantang dalam memerintahkan umatnya dalam melaksanakan shalat berjamaah karena dalam shalat berjamaah terdapat banyak nilai-nilai Pendidikan sosial seperti halnya menjaga ukhwah Islamiyah atau persadaraan antar umat Islam. (Shalib, 2015: 26)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nabi diperintah Allah untuk melaksanakan shalat lima waktu setelah melaksanakan Isro' dan Mi'roj.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penelaahan terhadap bahan-bahan bacaan secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji (Andi, 2012: 162). Dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang terdahulu. Dari tinjauan hasil penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Miss Kaosar Ali-Adam program studi PAI, UIN Malang tahun 2017 dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat berjamaah di Sekolah Samardee Witya Pattani Thailand”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sanya peran guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan disekolah adalah memeberikan motivasi kepada seluruh siswa agar mengikuti seluruh kegiatan keagamaan di sekolah khususnya shalat berjamaah dan memberikan stimulus atau persepsi agar seluruh siswa dapat mudah memahamu apa yang telah diberikan oleh guru PAI tentang kegiatan keagamaan.

Dari kesimpulan penelitian diatas dapat diketahui terdapat kesinambungan antar penelitian diatas dengan penelitian yang sedang diteliti, yakni memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, hanya saja subjek penelitian diatas guru PAI, sedangkan yang ingin penulis teliti adalah pengasuh pondok.

2. Skripsi kaarya Donny Atsyah Fitrah program studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, tahun 2012 dengan judul “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membimbing Santri Pada Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Pondok Pesantren Daarun Nahdah Tawalib Bangkinang Kabupaten Kampar”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai peran pengasuh pondok dalam membimbing santrinya yaitu dengan mempertimbangkan perbedaan antar individu, membuat perencanaan, pengasuh peantren harus tegas, pengasuh pesantren harus berwibawa,

pengasuh melakukan penelitian mengenai faktor penyebab kesulitan belajar santri, pengasuh menganalisis kesulitan-kesulitan santri lalu melakukan evaluasi.

Dalam penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesinambungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang penulis teliti, yaitu sama- sama meneliti pengasuh pondok pesantren, hanya saja penelitian diatas meneliti mengenai peran pengasuh pondok pesantren dalam membimbing santri pada materi pelajaran IPS, sedangkan yang penulis teliti mengenai meningkatkan kedisiplinan ibadah santri.

3. Skripsi karya Rohanah program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, tahun 2017 dengan judul “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Nujumul Huda Batu Samban Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Santri Tahun 2017”. Dalam penelitian ini dijelaskan peran pengasuh pondok dalam pembinaan akhlak antara lain: pengasuh sebagai guru, sebagai guru itu tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pembimbing yang menjaga keamanan santri baik kesehatannya, keamanan lingkungan dan keamanan ibadahnya. Pengasuh sebagai muballigh, pengasuh sebagai Manajer, dalam hal ini pengasuh menetapkan guru, kurikulum dan pengembangan dana.

Dari kesimpulan penelitian diatas dapat diketahui adanya kesinambungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu sama- sama meneliti mengenai peran pengasuh pondok pesantren hanya saja penelitian di atas meneliti mengenai peran pengasuh

dalam meningkatkan kemandirian, sedangkan yang sedang peneliti teliti mengenai meningkatkan kedisiplinan ibadah.

C. Kerangka Berfikir

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengasuh adalah seseorang yang menggantikan peran orang tua karena bekerja dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Kharisma seorang pengasuh pondok pesantren menjadika pengasuh sangat disegani dan dihormati. Tak hanya sebatas memiliki kharisma seorang pengasuh juga harus memiliki kemampuan sehingga mampu menjalankan peran sebagai pemimpin pesantren. Karena kelangsungan dan kuailitas sebuah pesantren bergantung kepada peran seorang pengasuh pondok pesantren.

Adapun pengasuh sebagai pemimpin pondok pesantren memiliki berbagai peran yaitu, sebagai penentu arah, sebagai perancang, sebagai agen perubahan, sebagai pelatih, sebagai motivator, sebagai juru bicara, sebagai pemecah masalah, sebagai suri tauladan. Dengan berbagai macam perannya diharapkan seorang pengasuh mampu mencetak generasi yang unggul dan berkualitas. Salah satu hal terpenting untuk menjadikan seseorang memiliki keunggulan dan juga kualitas adalah kedisiplinan.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri. Penanaman kedisiplinan sendiri harus dilakukan sejak dini oleh orang tua. Namun ketika seseorang sudah berada di sebuah pesantren seorang pengasuh pondoklahlah yang bertanggung jawab terhadap kedisiplinannya. Dalam pesantren seorang santri dididik untuk selalu disiplin dalam mengikuti kegiatan

pesantren. Dengan pola pemberian contoh dan pembiasaan diharapkan seorang santri mampu disiplin pada berbagai hal dalam kehidupannya. Dengan disiplin kehidupan seseorang akan lebih tertata dan kemungkinan seseorang akan sukses lebih besar dari pada seseorang yang kehidupannya kurang tertata.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pengungkapan apa-apa. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan (Moleong, 2014:6).

Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Bentuk pengumpulan data pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata dan gambar bukan berupa angka (Sugiyono, 2014: 9).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek dan informan, sehingga berusaha untuk memperoleh data yang akurat, terpercaya, jelas dan lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Alasan memilih Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo karena sesuai dengan permasalahan penelitian dengan obyek. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo menekankan kepada semua santrinya untuk disiplin dalam mengikuti semua kegiatan pondok.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Oktober 2020 dimulai dari menyusun proposal, menyusun pedoman wawancara, pengumpulan data, analisis data pembahasan hingga menyusun laporan hasil penelitian.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sumber data merupakan sumber dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2006:19). Data-data tersebut terdiri dari data yang bersumber dari manusia dan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

2. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah pengurus, dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

D. Teknis Pengumpulan Data

Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sutrisno, 2004: 130). Oleh karena itu peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan metode observasi ini, peneliti bisa mengamati secara langsung bagaimana peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif karena sebagian data terbesar didapat

melalui wawancara, jadi penguasaan tehnik wawancara sangat diperlukan (Hardiansyah, 2012:118).

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data langsung dari subyek dan informan penelitian. Metode wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen sudah lama digunakan sebagai sumber data karena dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2014:217).

Metode dokumentasi mampu melengkapi kekurangan dalam pengumpulan data yang didapat melalui metode observasi dan wawancara. Dalam penggunaan metode dokumentasi pada penelitian ini, digunakan untuk mendapatkan data tentang lokasi, visi-misi, tata tertib dan data-data lainnya yang berkaitan dengan peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan keandalan (reliabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteia dan paradigma sendiri (Moleong,2014:321).

Kebenaran dan kevalidan data dapat diketahui dengan tehnik triangulasi. Triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data (Zainal,2012:164)

Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi merupakan suatu tehnik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber (andi,2012:269). Pada penelitian ini, penulis akan membandingkan data hasil wawancara kepada pengasuh, ustad, dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong (2014:331) dalam tehnik ini ada dua strategi untuk menguji keabsahan data yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi ini adalah teknik untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dengan metode ini peneliti akan mengetahui kebenaran dari apa yang diutarakan informan dengan apa yang dilihat dilapangan (Denzin dalam Moleong, 2014: 330).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong dalam Andi, 2012:238).

Miles dan Huberman berpendapat yang dikutip oleh Andi (2012:241) analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurutkan data dan memilah data sehingga menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari. Adapun tahapan dalam analisis data ada tiga, yaitu sebelum terjun kelapangan, selama di lapangan, dan sesudah terjun dari lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis interaktif, pada dasarnya analisis data kualitatif digunakan bersama dengan pengumpulan data.

1. Reduksi Data

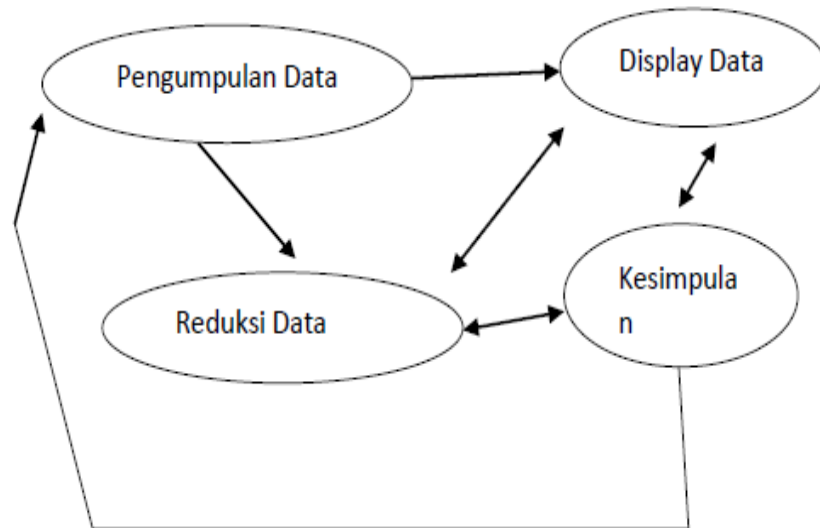
Langkah pertama yaitu reduksi data. Pada tahap ini peneliti membentuk analisis data dengan cara mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dari data itu dapat diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa teks naratif, grafik, matrik dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi

Setelah data disajikan selanjutnya yaitu tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penelitian yang diperoleh beserta temuan baru yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.



Gambar 3.1 gambar model analisis data interaktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo

a. Letak Geografis Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, terletak di Dukuh Soditan Agung, RT.08/ RW.01 Kelurahan Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

Adapun batas wilayahnya yaitu:

- 1) Batas barat : Perumahan Citra Guanan
- 2) Batas Timur : Perumahan Mutiara Regency
- 3) Batas Selatan : Masjid An-Nur
- 4) Batas Utara : Perkampungan Soditan

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Berdirinya pondok pesantren ini diawali dengan berdirinya TPQ, lalu pada tahun 2016 ada satu santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, dari satu santri menjadi dua, dari dua santri menjadi lima, dari lima santri menjadi delapan, lalu saya menyewa satu rumah untuk dikontrak untuk tempat tinggal santri, letak rumah itu berada diblakang pondok yang

sekarang ini, saya kontrak selama satu tahun dulu dengan harga kontrak empat juta setengah, lalu berlanjut pada tahun 2017 minat para masyarakat khususnya para mahasiswi iain Surakarta dengan antusias tinggi sambil kuliah ingin menghafal al quran, disini saya tekankan kepada santri agar menghafalkan al quran sambil kuliah agar ketika telah lulus tidak langsung berhenti menghafal lalu bayong, namun walaupun telah lulus namun apabila belum khatam alquran maka harus mengkhatakamkan terlebih dahulu

Jumlah santri semakin hari semakin bertambah dari delapan santri bertambah menjadi lima belas lalu bertambah lagi menjadi delapan belas, dengan semakin banyaknya peminat dengan bermodalkan uang sebanyak dua puluh lima juta dan dengan mengharap ridho Allah, saya ingin membangun pondok pesantren. Pada tanggal 2 mei 2017 memulai pembangunan dari pemasangan cakar ayam dengan bantuan masyarakat dan para donator. Karena orientasi pondok pesantren ini pada bidang menghafal Al-Qur'an, pondok ini saya namai dengan nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba. Semakin lama jumlah santri semakin bertambah tidak hanya mahasiswi IAIN Surakarta saja yang mondok disini, namun ada juga mahasiswi yang dari UNU Surakarta dan UMS.

c. Visi Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

1) Visi

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan qaidah tajwid sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW Al Muta'abbadubitolawatih Membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah.
- b) Membumikan Al Qur'an dan As Sunnah pada setiap orang mukmin. Mencetak generasi-generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, berkualitas dan bertanggung jawab pada diri dan agamanya, serta hafal Al Qur'an.
- c) Menyebarkan ilmu baca Al Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiroah Imam Ashim, riwayat imam hafs.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan proses pendidikan yang mengajarkan materi Al-Qur'an, Ilmu tajwid, Ghoroi bul Qur'an, dan mencetak generasi-generasi muda islam yang hafal Al-Qur'an berakhlakul karimah,berkualitas dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan agamanya.

d. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Pengasuh	: H. Mulyadi, S.Ag.
Lurah Pondok	: Tety Nur Anifah
Sekretaris	: 1. Nashihatul Mabruroh 2. Tifana Fatra Nurlaili
Bendahara	: 1. Erma A'inurrofi 2. Siti Shofiyah
Kebersihan	: Wiwit Syahadat
Kedisiplinan	: 1. Robiah Al Adawiyah 2. Ratna Ida Khumaeroh

e. Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Kegiatan shalat berjamaah, setoran ngaji ba'da Magrib dan Subuh, sima'an Qur'an setiap Rabu malam Kamis, Ahad Kliwon dan Ahad Wage, kajian kitab kuning Ta'limul Muta'alim dan Fathul Qorib hari Senin malam Selasa, pengajian ibu-ibu setiap malam Jum'at, pembacaan Ratib Al-Haddad setiap malam Jum'at, pembacaan Mailid al-Barzanji setiap malam Sabtu, kajian rutin character building, latihan hadroh dan Qiro'ah.

2. Deskripsi Peran Pengasuh Pondok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Deskripsi hasil penelitian merupakan kumpulan data yang telah diperoleh dalam melakukan penelitian melalui observasi. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang terkait, antara lain Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo (Bapak Mulyadi), lurah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Peneliti juga melakukan pengambilan foto-foto untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Setelah melakukan wawancara, observasi maupun pengumpulan data, peneliti mendapat informasi bahwa peran pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, sangat penting. Apalagi dalam hal meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah solat berjamaah. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan penulis uraikan sebagaimana berikut:

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di Indonesia. Pesantren merupakan tempat tinggal orang yang mempelajari ilmu agama Islam dan sumber pembelajarannya berasal dari kitab- kitab klasik yang berbahasa Arab. Masyarakat banyak berharap ke pesantren agar membantu tercapainya citi-cita seseorang, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara

sempurna di rumah, masyarakat maupun sekolah formal. Pondok pesantren tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan saja, namun juga memberikan bimbingan, pembinaan dan membentuk karakter kepribadian yang baik.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada disekitar kampus IAIN Surakarta. Letak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang tidak jauh dari kampus, sehingga santri-santri yang mondok merupakan mahasiswi-mahasiswi yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah tinggi.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo mengajarkan kepada santrinya ilmu-ilmu agama, terlebih ilmu mengenai Al-Qur'an. Karena Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo lebih fokus dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo terdapat berbagai kegiatan, seperti kegiatan menghafal Al-Qur'an, kegiatan pembacaan Rotib, kajian kitab kuning, dan shalat berjamaah. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo mengharuskan kepada setiap santrinya untuk selalu melaksanakan shalat Magrib, Isya, dan Subuh secara berjamaah. Adapun alasan kenapa shalat Duhur dan Ashar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo tidak diharuskan berjamaah, karena ketika waktu shalat Duhur dan Ashar biasanya santri-santri masih

sibuk dengan kegiatan di kampus maupun di organisasi-organisasi yang diikuti.

Meskipun Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo hanya mengharuskan santrinya shalat berjamaah pada shalat Magrib, Isya, dan Subuh saja, namun terkadang ada santri yang tidak disiplin sehingga seorang pengasuh harus berperan lebih maksimal dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam shalat berjamaah. Sehingga kedisiplinan yang tadinya rendah akan meningkat menjadi lebih disiplin lagi.

Ibadah yang paling utama adalah shalat lima waktu karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang Islam. Pada dasarnya kewajiban untuk melaksanakan ibadah ini telah dipahami oleh para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Meskipun demikian, kondisi santri pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo tidak bisa disamaratakan, meskipun tidak menutup kemungkinan ada kesamaan kondisi pada saat pelaksanaan ibadah shalat jamaah, namun yang lebih terlihat adalah adanya perbedaan. Perbedaan kondisi santri pada saat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah itu terlihat dari perilaku-perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para santri tersebut.

Ada empat tipe kondisi santri ketika pelaksanaan sholat berjamaah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Ketiga tipe tersebut sebagai berikut: Tipe pertama adalah, para santri yang

ketika sudah waktunya untuk shalat berjamaah, mereka tanpa menunggu di perintah oleh pengasuh pondok langsung menuju masjid, Mengambil air wudlu kemudian menunggu pelaksanaan shalat jamaah. Tipe kedua adalah para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang ketika waktu shalat berjamaah telah tiba tidak langsung berangkat ke masjid, namun menunggu untuk di perintah dengan bel maupun di ketuk pintu kamar. Tipe ketiga yaitu para santri yang ketika telah masuk waktu shalat tidak langsung kemasjid namun menunggu iqomah baru kemasjid. Tipe Keempat adalah para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang ketika masuk waktu shalat berjamaah masih sibuk dengan kegiatan diluar pondok. (Observasi pada hari Kamis, 01 Oktober 2020 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo).

Bapak Mulyadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo menjelaskan, bahwa dalam kegiatan shalat berjamaah masih ada santri yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Misalnya ketika sudah masuk waktu shalat, adzan berkumandang ada santri yang tidak menyegerakan diri bersiap-siap untuk menuju ke masjid, sehingga pengasuh pondok harus mengingatkan dengan mengetuki pintu kamar dan juga dengan membunyikan bel.

"Dengan mengajak, mengingatkan, dan *ngobraki* santri setiap masuk waktu shalat."(wawancara dengan Bapak Mulyadi selaku pengasuh pondok, Kamis, 01 Oktober 2020)

Hal ini juga dibenarkan oleh Tety Nur Anifah selaku lurah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Ia mengungkapkan:

"keadaan santri ketika telah masuk waktu shalat berbeda-beda, ada yang langsung bersiap-siap dan bergegas ke masjid, ada yang masih menunggu untuk diingatkan, ada juga yang masih sibuk dengan kegiatannya." (wawancara dengan Tety Nur Anifah selaku lurah pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo:

a. Peran Pengasuh Sebagai Penentu Arah

Sebagai seorang pemimpin seorang pengasuh pondok memiliki beberapa peran salah satunya yaitu sebagai penentu arah. Peran pengasuh pondok sebagai penentu pondok erat kaitannya dengan visi pondok, yaitu sesuatu yang ingin dituju oleh Lembaga pondok pesantren. Dalam hal ini pengasuh pondok peantren Man Anaaba membuat visi 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan qaidah tajwid sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW Al Muta'abbadubitolawatih Membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah. 2) Membumikan Al Qur'an dan As Sunnah pada setiap orang mukmin. Mencetak generasi-generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, berkualitas dan bertanggung jawab pada diri dan agamanya, serta hafal Al Qur'an. 3) Menyebarluaskan ilmu baca Al Qur'an yang benar

dengan cara yang benar sesuai dengan Qiroah Imam Ashim, riwayat imam hafs.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Mulyadi selaku pengasuh pondok pesantren Man Anaaba:

"Untuk visinya 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan qaidah tajwid sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW Al Muta'abbadubitilawatih Membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah. 2) Membumikan Al Qur'an dan As Sunnah pada setiap orang mukmin. Mencetak generasi-generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, berkualitas dan bertanggung jawab pada diri dan agamanya, serta hafal Al Qur'an. 3) Menyebarluaskan ilmu baca Al Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiroah Imam Ashim, riwayat imam hafs"(wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

b. Peran Pengasuh Sebagai Perancang

Pengasuh pondok sebagai perancang berperan untuk merancang semua kegiatan tata tertib dan peraturan-peraturan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, agar kegiatan yang ada lebih tertata sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan. Termasuk kegiatan shalat berjamaah. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang diharuskan shalat berjamaah hanya shalat Magrib, Isya dan Subuh. Karena pada saat waktu shalat Duhur dan Ashar biasanya santri-santri masih ada kegiatan di kampus. Sebagai

mana yang dituturkan oleh Bapak Mulyadi selaku pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo:

“Saya merancang dan menentukan kegiatan, tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada di pondok ini, termasuk dengan kegiatan shalat berjamaah. Di sini yang harus jamaah hanya shalat magrib, isya dan subuh, karena pada saat duhur dan asar biasanya santri-santri masih pada di kampus” (wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Observasi pada hari Kamis tanggal 01 Oktober 2020 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Pada saat masuk waktu shalat Magrib, Isya dan Subuh Bapak Mulyadi selalu memerintahkan santri dengan membunyikan bel bahkan mengetuk pintu kamar para santri satu persatu agar santri segera ke masjid. Namun pada saat waktu shalat Duhur dan Ashar Bapak Mulyadi tidak memerintahkan santri dengan membunyikan bel ataupun mengetuk pintu kamar-kamar.

c. Peran Pengasuh Sebagai Agen Perubahan

Sebagai agen perubahan seorang pengasuh pondok sangat diharapkan mampu merubah sikap, perilaku dan kebiasaan buruk para santri sebelum mondok di pondok pesantren Man Anaaba dengan berbagai sikap, perilaku dan kebiasaan santri yang lebih baik, dengan berbagai kegiatan, tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada. Hal demikian dituturkan oleh Bapak Mulyadi:

"diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan, tata tertib dan peraturan-peraturan bisa merubah sikap, perilaku dan kebiasaan

santri sedikit-sedikit mas, dari yang awalnya jarang shalat sekarang setelah mondok alhamdulillah menjadi rajin melaksanakan shalat. Yang awalnya bacaan Al-Qur'annya masih belum lancar alhamdulillah sekarang sudah bisa lancar." (wawancara dengan bapak Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Hal senada dikatakan oleh Tety selaku lurah pondok. Dia mengatakan:

"Banyak santri yang sebelum mondok jarang shalat, belum lancar membaca Al-Qur'an, alhamdulillah sekarang bisa rajin sahalat dan bisa lancar membaca Al-Qur'an." (wawancara dengan Tety Nur Anifah selaku lurah pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Hal serupa juga dikatakan oleh Sudiana selaku salah satu santri Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Man Anaaba, dia mengatakan:

"alhamdulillah setelah saya mondok banyak perubahan mas, dari asalnya shalat saya bolong-bolong, alhamdulillah sekarang sudah tidak bolong-bolong." (wawancara dengan Sudiana selaku santri, pada Kamis, 01 Oktober 2020)

d. Peran Pengasuh Sebagai Pelatih

Peran pengasuh pondok sebagai pemimpin memiliki kewajiban untuk melatih santri dalam berbagai hal. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan pelatihan keterampilan, baik intelektual maupun pengetahuan, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Dalam hal beribadah khususnya shalat, pengasuh pondok juga harus melatih santrinya untuk terbiasa melaksanakan

ibadah shalat lima waktu. Peran Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo dalam melatih santri-santrinya agar disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah yaitu dengan selalu mengajak, mengingatkan dan *mengobraki* santri. Baik melalui ajakan langsung, dengan mengetuk pintu kamar santri ataupun dengan membunyikan bel. Dengan membiasakan hal tersebut lama-lama santri akan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah Sebagaimana yang di tuturkan Bapak Mulyadi:

"Saya juga selalu *mengobraki* santri ketika telah masuk waktu shalat, entah dengan mengajak langsung, mengetuki pintu dan juga dengan membunyikan bel." (wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Sesuai apa yang dikatakan oleh Bapak Mulyadi dengan apa yang dikatakan lurah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, bahwa pengasuh selalu mengajak, mengingatkan santri, dengan mengetuk pintu dan dengan membunyikan bel. Ia menuturkan:

"Ketika telah masuk waktu shalat Magrib abi selalu *ngobraki* dan membunyikan bel agar kami segera kemasjid." (wawancara dengan Tety Nur Anifah selaku lurah pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Pada hari Kamis tanggal 01 Oktober 2020 peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Pada pelaksanaan shalat Magrib, ketika telah masuk waktu shalat Magrib pengasuh pondok lalu membunyikan bel,

lalu memerintahkan agar santri segera ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

e. Peran Pengasuh Sebagai Motivator

Selain itu, kewajiban seorang pengasuh pondok sebagai pemimpin adalah memberikan motivasi. Memberikan motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, santri akan merasa dihargai dan dipercaya. Jika santri sudah merasa dihargai dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para santri ini akan semakin giat untuk melaksanakan shalat berjamaah. Motivasi yang diberikan pengasuh pondok bisa menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan santri. Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat untuk melaksanakan berbagai hal yang dimotivasikan. Pengasuh pondok di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo selalu memberikan motivasi kepada santrinya agar semakin disiplin dalam melaksanakan semua kegiatan, terutama pada pelaksanaan shalat berjamaah dan *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an pada setiap akhir kegiatan, seperti setelah kegiatan pembacaan *Rotib-Al Haddad*, setelah pembacaan sholawat *Al-Barjanji*, setelah kegiatan belajar mengajar dan setelah simaan Al-Qur'an. Sebagai mana yang dituturkan Bapak Mulyadi:

"Selalu memberikan motivasi kepada semua santri agar selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah dan selalu memurojaah

hafalan Al-Qur'annya." (wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Tety Nur Anifah Selaku lurah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo juga berkata sedemikian. Bahwa pengasuh podok selalu memberikan motivai kepada santri setiap selsai kegiatan agar selalu shalat berjamaah di masjid dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Ia menuturkan:

"Abi selalu memberikan motivasi kepada kami agar lebih semangat *murojaah* Al-Qur'an dan selalu mengikuti shalat berjamaah." (wawancara dengan Tety Nur Anifah selaku lurah pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Hal itu juga senada dengan hasil wawancara dengan Sudiana selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, pada hari Kamis tanggal 01 Oktober 2020. Pengasuh selalu memberi motivasi kepada para santri agar lebih meningkatkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah dan lebih semangat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dia menuturkan:

"Setelah selesai ngaji biasanya abi memberi motivasi agar selalu shalat berjamaah dan semangat *murojaah* hafalan kami." (wawancara dengan Sudiana selaku santri pada Kamis, 01 Oktober 2020)

f. Peran Pengasuh Sebagai Suri Tauladan

Peran pengasuh pondok sebagai suri tauladan memiliki kewajiban untuk memberikan teladan dan contoh yang baik kepada santrinya. Pengasuh merupakan sosok panutan bagi santri, sehingga

apabila pengasuh pondok hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan santri terhadap ajaran agama maka pengasuh pondok hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama atau peribadatan. Dalam hal ini pengasuh memberikan contoh atau teladan dengan cara melaksanakan shalat secara berjamaah. Dalam konteks ini seorang pengasuh harus selalu memberikan contoh disiplin dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo selalu memberikan contoh kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, dengan selalu istiomah mengikuti shalat berjamaah apabila tidak ada kegiatan penting diluar pondok. Dengan seperti itu santri-santri akan segan kepada pengasuh sehingga dengan kesadaraannya sendiri mau mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Tuturnya:

"Saya selalu mengajak untuk shalat berjamaah ketika telah masuk waktu shalat, dan selalu shalat berjamaah apabila tidak ada kegiatan di luar pondok. Dengan seperti itu lama-lama santri akan segan dan meniru untuk selalu shalat berjamaah." (wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Senada dengan apa yang dikatakan Bapak Mulyadi, bahwa beliau selalu memberikan contoh yang baik kepada santri terutama dalam kegiatan shalat berjamaah. Tety Nur Anifah selaku lurah pondok menuturkan:

"Abi memberi contoh dengan selalu shalat berjamaah di masjid."
(wawancara dengan Tety Nur Anifah selaku lurah pada Kamis,
01 Oktober 2020)

Hal itu juga senada dengan hasil wawancara dengan Sudiana selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Bahwa pengasuh selalu mengikuti shalat berjamaah apabila tidak ada kesibukan diluar pondok. Dia berkata:

"Abi selalu jamaah apabila tidak ada kegiatan diluar pondok".
(wawancara dengan Sudiana selaku santri, pada Kamis, 01
Oktober 2020)

g. Peran Pengasuh Sebagai Penasehat

Sebagai seorang pengasuh memiliki kewajiban untuk menasehati santri dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat jamaah santri. Nasehat yang bagus akan memberikan dampak yang positif bagi santri. Dalam hal ini pengasuh selalu memberikan nasehat akan pentingnya ibadah shalat terlebih shalat berjamaah. Ketika ada santri yang bermalas-malasan melambat-lambatkan diri menuju masjid, serta bersendau gurau ketika sudah masuk waktu shalat, maka pengasuh akan menegur dan memberinya nasehat agar segera ke masjid dan jangan mengulanginya lagi. Pengasuh juga selalu memberikan nasehat di akhir kegiatan ataupun di sela-sela kegiatan, agar santri-santri yang masih telat jamaah menjadi rajin jamaah dan yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Beliau menuturkan:

"Dan disetiap akhir atau di sela-sela kegiatan selalu saya memberi nasehat-nasehat kepada santri agar lebih disiplin

dalam melaksanakan shalat berjamaah." (wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Hal senada dituturkan Tety Nur Anifah selaku lurah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Mulyadi, pengasuh selalu menyempatkan memberi nasehat kepada santrinya agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Terlebih dalam menghafalkan Al-Qur'an dan juga dalam shalat berjamaah. Ia berkata:

"Iya biasanya abi memberikan nasehat-nasehat agar kami menjadi lebih baik lagi terutama dalam menghafal Al-Qur'an dan juga shalat berjamaah." (wawancara dengan Tety Nur Anifah selaku lurah pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Hal serupa di tuturkan oleh Sudiana selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Bahwasanya pengasuh pondok selalu menegur dan menasehati santri ketika telah masuk waktu shalat masik asik bersendau gurou dan tidak bergegas ke masjid. Ia menuturkan:

"abi biasanya kalau melihat santri masih bersendau gurau saat masuk waktu shalat langsung menegur dan memberi nasehat agar segera ke masjid". (wawancara dengan Sudiana selaku santri, pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Dalam peranan pengasuh pondok dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri pasti tidak selancar seperti yang diharapkan. Semua itu tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man

Anaaba Kartasura, Sukoharjo mengungkapkan bahwa terdapat hal-hal yang menjadi kendala pengasuh dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo sebagai berikut:

- a. Santri sibuk mengikuti kegiatan di luar pondok.

Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo merupakan mahasiswi-mahasiswi yang sedang menempuh jenjang Pendidikan sekolah tinggi. Kebanyak santri juga mengikuti kegiatan baik intra maupun ekstra kampus. Terkadang kegiatan yang diikuti sampai adzan magrib baru selesai.

- b. Kurangnya kesadaran santri dalam shalat berjamaah di masjid

Karena santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo adalah para perempuan hingga terkadang ada yang berfikiran bahwa perempuan lebih baik shalat di rumah saja. Ada juga karena merasa capek karena mengikuti kegiatan kampus atau mengerjakan tugas kampus hingga merasa malas berangkat shalat jamaah

- c. Pengasuh tidak leluasa mengingatkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo baru memiliki santri-santri perempuan belum ada santri putra, sehingga ketika telah masuk waktu shalat pengasuh pondok tidak

bisa bebas memerintah, mengingatkan dan membangunkan santri untuk melaksanakan jamaah. Beliau menuturkan:

"Kendala yang dihadapi disini, karena kadang santri pulang ke pondok setelah magrib mas, sehingga tidak mengikuti kegiatan shalat Magrib berjamaah. Kendala selanjutnya yaitu pemahaman santri mengenai perempuan lebih baik shalat dirumah saja, kendala selain itu yaitu saya kurang leluasa mengajak, mengingatkan dan ngobrolkan santri mas, karena mereka perempuan jadi harus ada batasannya." (wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 01 Oktober 2020)

Jika terdapat hambatan sudah pasti harus ada solusi untuk mengatasinya. Sudah menjadi kewajiban pengasuh pondok untuk mengatasi kendala tersebut. Bahwa pengasuh bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada santri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Berikut solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi pengasuh pondok dalam mendisiplinkan shalat berjamaah adalah:

a. Santri sibuk dengan kegiatan luar pondok

Pengasuh pondok membuat peraturan santri harus kembali ke pondok sebelum masuk waktu shalat Magrib. Apabila ada kepentingan yang sangat mendesak, santri harus izin terlebih dahulu. Peraturan tersebut akan membatasi santri agar ketika telah masuk waktu shalat Magrib santri sudah berada di pondok.

b. Kurangnya kesadaran santri dalam shalat berjamaah di masjid

Seorang pengasuh harus lebih ekstra dalam memberi nasehat dan memberi motivasi kepada santri untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah.

- c. Pengasuh tidak leluasa mengingatkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah

Mengenai hal ini, pengasuh pondok membuat pengurus bagian kedisiplinans. Karena pengurus lebih leluasa dalam mengingatkan, memerintahkan dan membangunkan santri. Agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah. Beliau menuturkan:

"dari kendala-kendala yang telah saya sebutkan, solusinya yaitu saya membuat peraturan agar santri tidak plang terlalu larut, jadi sebelum masuk waktu shalat Magrib harus sudah pulang, apabila ada kepentingan yang sangat penting bisa izin terlebih dahulu, untuk kurang kesadaran usaha saya ya selalu memberi motivasi dan pemahaman kepada santri akan pentingnya shalat berjamaah. Untuk solusi masalah yang terakhir saya membuat pengurus bagian kedisiplinan mas." (wawancara dengan bapak. Mulyadi selaku pengasuh PPTQ Man Anaaba pada Kamis, 1 Oktober 2020)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Maka dapat diinterpretasikan mengenai pentingnya peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Ditemukan kenyataan bahwa dalam sebuah pondok pesantren, pengasuh pondok memiliki peran yang sangat sentral. Maju mundur sebuah pondok pesantren tergantung pada pengasuh. Setiap santri pasti memiliki karakter yang sangat berbeda antar satu dengan yang lain, oleh sebab itu bagaimana peran pengasuh agar santri menjadi

manusia yang berkarakter baik itu sangat penting. Terlebih dalam masalah kedisiplinan, khususnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat.

Pelaksanaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo terdapat empat tipe keadaan santri. Tipe pertama adalah, para santri yang ketika sudah waktunya untuk sholat berjamaah, mereka tanpa menunggu di perintah pengasuh langsung menuju masjid, Mengambil air wudlu kemudian menunggu pelaksanaan sholat jamaah. Tipe kedua adalah para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang ketika waktu sholat berjamaah telah tiba tidak langsung berangkat ke masjid, namun menunggu untuk di perintah dengan bel maupun di ketuk pintu kamar. Tipe ketiga yaitu santri yang ketika telah masuk waktu shalat tidak bergegas ke masjid namun menunggu iqomah baru bergegas ke masjid. Tipe Keempat adalah para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo yang ketika masuk waktu sholat berjamaah masih sibuk dengan kegiatan diluar pondok. Untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, seorang pengasuh pondok memiliki beberapa peran yang sangat penting yaitu:

a. Peran Pengasuh Sebagai Penentu Arah

Sebagai seorang pemimpin seorang pengasuh pondok memiliki beberapa peran salah satunya yaitu sebagai penentu arah. Peran pengasuh pondok sebagai penentu pondok erat kaitannya dengan visi pondok, yaitu sesuatu yang ingin dituju oleh Lembaga pondok pesantren. Dalam hal ini

pengasuh pondok peantren Man Anaaba membuat visi 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan qaidah tajwid sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW Al Muta'abbadubitilawatih Membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah. 2) Membumikan Al Qur'an dan As Sunnah pada setiap orang mukmin. Mencetak generasi-generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, berkualitas dan bertanggung jawab pada diri dan agamanya, serta hafal Al Qur'an. 3) Menyebarluaskan ilmu baca Al Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiroah Imam Ashim, riwayat imam hafs.

b. Peran Pengasuh Sebagai Perancang

Kepemimpinan seorang pengasuh pondok sangat mempengaruhi keberhasilan pesantren dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo sebagai pemimpin pesantren dengan dibantu ustadz dan pengurus pondok membuat dan menjalankan kebijakan yang mengarah pada peningkatan kedisiplinan santri. Agar kegiatan lebih tertata, maksimal, dan efisien. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, merancang kegiatan, peraturan dan tata tertib pondok.

c. Peran Pengasuh Sebagai Agen Perubahan

Sebagai agen perubahan seorang Pengasuh Pondok Man Anaaba berusaha merubah sikap, perilaku dan kebiasaan buruk para santri sebelum mondok di pondok pesantren Man Anaaba dengan berbagai sikap, perilaku

dan kebiasaan santri yang lebih baik, dengan berbagai kegiatan, tata tertib dan peraturan-pertauran yang ada.

d. Peran Pengasuh Sebagai Pelatih

Peran Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya yaitu melatih santri untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah dengan cara mengajak, mengingatkan, *mengobraki*, dan membunyikan bel, agar segera ke masjid untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Dengan hal tersebut, santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah sehingga santri menjadi disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

e. Peran Pengasuh Sebagai Motivator

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo juga memberikan motivasi-motivasi kepada para santrinya agar lebih semangat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Pengasuh pondok memberikan motivasi kepada para santri diakhir setiap kegiatan terkadang disela-sela kegiatan. Dia juga mengingatkan agar santri lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

f. Pengasuh Sebagai Suri Tauladan

Pengasuh merupakan sosok panutan bagi santri, sehingga apabila pengasuh hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan santri terhadap ajaran agama maka pengasuh hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama atau peribadatan. Dengan keteladanan yang diberikan, orang-orang

menempatkan ia sebagai figure yang dijadikan teladan. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo selalu memperlihatkan sifat-sifat positif yang ada pada dirinya kepada santri. Hal itu sebagai modal yang dapat dijadikan teladan santrinya, seperti: tekun beribadah, pekerja keras, bertanggung jawab dan sebagainya. Dalam hal ini pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo selalu memberikan contoh atau teladan dengan cara selalu melaksanakan sholat secara berjamaah kepada santrinya, sehingga santri sungkan kepada pengasuh pondok.

g. Peran Pengasuh Sebagai Penasehat

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo juga memberi nasehat kepada santri-santrinya. Peran pengasuh pondok sebagai penasihat ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo selalu mengarahkan santrinya dalam melaksanakan kewajiban menunaikan ibadah shalat berjamaah, apabila ada santri yang malas atau tidak disiplin melaksanakan ibadah shalat, maka pengasuh menasehati santri tersebut agar dapat disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu apabila masih ada santri yang bersundau gurau ketika telah masuk waktu shalat berjamaah, pengasuh langsung menasehati agar segera bersiap-siap untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan agar tidak mengulangi lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab IV mengenai fakta-fakta temuan dan interpretasi hasil penelitian, maka penelitian mengenai peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo disimpulkan sebagai berikut:

Peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

a. Peran Pengasuh Sebagai Penentu Arah

Peran pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba sebagai penentu pondok yaitu dengan menentukan visi pondok.

b. Peran pengasuh sebagai perancang

Peran Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah yaitu, dengan merancang kegiatan pondok, peraturan dan tata tertib pondok.

c. Peran pengasuh sebagai agen perubahan

Sebagai agen perubahan Pengasuh Pondok Man Anaaba berusaha merubah sikap, perilaku dan kebiasaan buruk para santri sebelum mondok di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba dengan berbagai sikap, perilaku dan kebiasaan santri yang lebih baik, dengan berbagai kegiatan, tata tertib dan peraturan-pertauran yang ada.

d. Peran pengasuh sebagai pelatih

Peran pengasuh pondok dalam hal ini yaitu, dengan melatih atau membiasakannya dengan mengajak, mengingatkan dan memerintah untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.

e. Peran pengasuh sebagai motivator

Sebagai motivator Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba selalu memberikan motivasi-motivasi agar lebih semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah baik di akhir ataupun sela-sela kegiatan.

f. Peran pengasuh sebagai suri tauladan

Peran pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri dengan suri tauladan atau memberi contoh selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid agar ditiru santri.

g. Peran pengasuh sebagai penasehat

Peran pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba memberi mereka nasehat mengenai pentingnya shalat berjamaah.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil yang telah diperoleh maka penulis memberi sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh
 - a. Alangkah lebih baik lagi apabila pengasuh lebih tegas dalam memimpin pondok pesantren.
 - b. Hendaknya pengasuh lebih mengontrol dan mengawasi pengurus dan santri.
 - c. Sebaiknya pengasuh menambah kegiata-kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan santri.
2. Kepada pengurus
 - a. Sebaiknya pengurus memberikan contoh yang baik kepada para santri.
 - b. Hendaknya pengurus komitmen dalam menjalankan tugas yang diberikan pengasuh.
3. Kepada santri
 - a. Harusnya santri lebih sungguh-sungguh lagi dalam menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an.
 - b. Hendaknya santri lebih ta'at kepada pengasuh

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, Dkk, 2009, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2013, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Abdul Kadir Nuhuyanan, 2011, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, Jakarta: Gema Insani.
- Abdurrahman An-Nahdlowi, 1995, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gemae Insani Press.
- Abujamin Rohman, 1992, *Shalat Tiang Agama*, Jakarta: Media Da'wah.
- Ahmad Thib Raya, 2003, *Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenata Media.
- Aida MJ, 2005, *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Putra Sanjaya.
- Ananda Santoso dan S. Priyanto, 1995, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika.
- Andi Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Andi Yudha Asfandiyah, 2012, *Creative Perenting Today Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Ari Agung Pramono, 2017, *Model Kepemimpinan Kiai Ala Gus Mus*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Avin Fadilla Helmi, 1996, *Disiplin Kerja, Tidak diterbitkan*, Yogyakarta: Buletin Psikologi UGM.
- Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cholid Narbuka, 2009, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdiknas, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dolet Unuradjan, 2003, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Edy Suhardono, 2018, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eko Endarmoko, 2007, *the saurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Evis Sunarti, 2004, *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Menyenangkan*, Jakarta: Gramedia.
- Haris Hardiansyah, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humaneka.
- Helmawati, 2013, *Pendidikan Nasional dan optimalisasi Majelis Taklim*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kholida Firdausi Nuzula, 2019, *Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*, Program Sarjana UIN Malang.
- Kompri, 2018, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lexy J Moleong, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1954, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Sulthon, dkk, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastuki, dkk, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Masykur Arif Rahman, 2011, *Pentingnya Disiplin Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Miss Kaosari Ali Adam, 2017, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjama'ah di Sekolah Samarddee Thailand*, Tidak diterbitkan. Program Sarjana UIN Malang.
- Moh Ardani, 2008, *Fikih Ibadah Praktis*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama.
- Muhamad Mustari, 2014, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad bin Qosim, 1991, *Terjemah Fathul Qorib Jilid I*, Surabaya: Al-Hidayah.

- Mujamil Qomar, 2005, *Pesantren dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, 2002, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurul Hidayah, 2016, *Kepemimpinan visioner Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riana Christin Novini, 2016, *Perilaku Kelekatan Anak Balita Pada Pengasuh di TPA*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi tidak diterbitkan.
- Soelaiman Joesoef, 1992, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsimi Arikunto, 1990, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suisanto, 2004, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press.
- Suparmin. 2015. *Profesi Kependidikan*. Surakarta: FATABA Press
- Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamaroh, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Maarif, 2015, *Pesantren Inklusif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Uduwiah Arba, 2018, *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Kreatif Santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PCA Dau Kabupaten Malang*, Malang: UMM Fakultas Tarbiyah tidak diterbitkan.
- Umiarso dan Nur Zazin, 2011, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group.
- Zainal Arifin, 2012, *Metode Penelitian*, Bandung: Rosdakarya.
- Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**A. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Narasumber Pengasuh
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini?
 - b. Apa Visi dan Misi pondok pesantren ini?
 - c. Apa saja kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba?
 - d. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah santri?
 - e. Bagaimana keadaan santri ketika telah masuk waktu shalat?
 - f. Bagaimana cara pengasuh membiasakan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah?
 - g. Bagaimana upaya yang pengasuh lakukan untuk mendisiplinkan santri dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah?
 - h. Apa saja kendala dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah santri?
 - i. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?
2. Narasumber Pengurus
 - a. Bagaimana keadaan santri saat telah masuk waktu shalat?
 - b. pertanyaan yang kedua yaitu bagaimana cara pengasuh dalam membiasakan shalat berjamaah?
 - c. Apakah pengasuh selalu memberikan nasehat agar lebih disiplin melaksanakan shalat berjamaah?

- d. Apa saja kendala dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah santri?
 - e. Bagaimana solusi pengasuh dalam mengatasi kendala tersebut?
3. Narasumber Santri
- a. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sini gimana ya mbak?
 - b. Apakah bapak pengasuh selalu membiasakan shalat berjamaah?
 - c. Apakah bapak pengasuh selalu memberikan contoh yang baik kepada santri dalam hal membiasakan shalat?
 - d. Apakah pengasuh selalu memberikan nasehat agar melaksanakan shalat berjamaah kepada santri?
 - e. Apakah pengasuh selalu memeberi motivasi kepada santri untuk melaksanakan shalat berjamaah?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan lingkungan pondok pesantren secara geografis.
2. Mengamati keadaan sarana dan prasarana di pondok peantren.
3. Mengamati kegiatan keseharian santri.
4. Mengamati pelaksanaan ibadah sholat berjamaah santri di pondok pesantren.
 - a. Jam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di pondok pesantren.
 - b. Perilaku santri pada saat pelaksanaan ibadah sholat berjamaah.

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren.
2. Struktur kepengurusan pondok pesantren.
3. Visi, Misi, dan Tujuan pondok pesantren.
4. Peraturan dan tata tertib yang ada di pondok pesantren.
5. Data jumlah santri.
6. Data pengurus pondok.
7. Dokumentasi foto hasil observasi.

Lampiran 4

FIELD NOTE 1

Kode : W 01

Judul : Permohonan Izin Penelitian

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Selasa, 29 September 2020

Informan : Bapak H. Mulyadi, S.Ag Al-Hafidz

Jabatan : Pengasuh

Pada hari Selasa, tanggal 29 September 2020, peneliti mendatangi rumah Bapak Mulyadi selaku pendiri sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, untuk meminta izin melakukan penelitian di pondok tersebut. Rumah Bapak Mulyadi bersampingan dengan lokasi pondok.

Peneliti : Assalamu'alaikum.

Informan : Wa'alaikumsalam.

Peneliti : Maaf bapak saya Ilzam Muti' mahasiswa IAIN Surakarta Semester Sembilan berniat untuk melakukan penelitian di pondok njenengan kira-kira boleh apa tidak?

Informan : Emmmm... iya mas silahkan, apa yang perlu saya siapkan mas?

Penelitian : Dokumen mengenai profil pondok, data santri, struktur pengurus pondok, sama saya akan wawancara dan observasi melihat-lihat kegiatan pondok pak.

Informan : Iya mas nanti saya siapkan dulu, untuk wawancara mau wawancara siapa saja mas?

Peneliti : Wawancara njenengan, lurah dan pengurus pondok, sama perwakilan beberapa santri pak.

Informan : Mau wawancara kapan mas?

Peneliti : Insyaallah besok pak.

Informan : Emmm... iya mas.

Peneliti : Terimakasih bapak atas izinnya, kalao begitu saya izin pamit pulang dulu, assalamualaikum.

Informan : Iya mas, walaikumsalam.

Lampiran 5

FIELD NOTE

Kode : W 02

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Kamis, 1 Oktober 2020

Subyek : Bapak H. Mulyadi, S.Ag Al-Hafidz

Jabatan : Pengasuh Pondok

Pada Hari Kamis tanggal 1 Oktober 2020, saya Kembali lagi ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Saya datang yang kedua kalinya untuk wawancara mengenai sejarah pondok, visi misi pondok, keadaan shalat jamaah yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Peneliti : Assalamualaikum bapak.

Subyek : Wa'alaikumsalam mas

Peneliti : Maaf bapak saya datang kesini lagi untuk wawancara njenengan.

Subyek : Iya mas, silahkan apa yang mau ditanyakan.

Peneliti : Maaf bapak, pertanyaan yang pertama mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo?

Subyek : Berdirinya pondok pesantren ini diawali dengan berdirinya TPQ, lalu pada tahun 2016 ada satu santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, dari satu santri menjadi dua, dari dua santri menjadi lima, dari lima santri menjadi delapan, lalu saya menyewa satu rumah untuk dikontrak untuk tempat tinggal santri, letak rumah itu berada diblakang pondok yang sekarang ini, saya kontrak selama satu tahun dulu dengan harga kontrak empat juta setengah, lalu berlanjut pada tahun 2017 minat para masyarakat khususnya para mahasiswi iain Surakarta dengan antusias tinggi sambil kuliah ingin menghafal al quran, disini saya tekankan kepada santri agar menghafalkan al quran sambil kuliah agar ketika telah lulus tidak langsung berhenti menghafal lalu bayong, namun walapun telah lulus namun kalo blum khatam alquran maka harus mengkhataamkan terlebih dahulu, dari delapan santri bertambah menjadi lima belas lalu bertambah lagi menjadi delapan belas, dengan semakin banyaknya peminat lalu dengan modal dua puluh lima juta dengan mengharap ridho Allah, ingin membangun pondok pesantren, pada tanggal 2 mei 2017 memulai pembangunan dari pemasangan cakar ayam dengan bantuan masyarakat dan para donator. Karena orientasi pondok pesantren ini pada bidang menghafal Al-Qur'an, pondok ini saya namai dengan nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba. Semakin lama jumlah santri semakin bertambah tidak hanya mahasiswi IAIN Surakarta

saja yang mondok disini, namun ada juga mahasiswi yang dari UNU Surakarta dan UMS.

Peneliti : Apa visi misi yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo?

Subyek : Untuk visinya

1. Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan qaidah tajwid sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW Al Muta'abbadubitalawatih Membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah.
2. Membumikan Al Qur'an dan As Sunnah pada setiap orang mukmin. Mencetak generasi-generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, berkualitas dan bertanggung jawab pada diri dan agamanya, serta hafal Al Qur'an.
3. Menyebarkan ilmu baca Al Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiroah Imam Ashim, riwayat imam hafs

Sedangkan misinya:

Menyelenggarakan proses pendidikan yang mengajarkan materi Al-Qur'an, Ilmu tajwid, Ghoroi bul Qur'an, dan mencetak generasi-generasi muda islam yang hafal Al-Qur'an berakhlakul karimah,berkualitas dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan agamanya.

- Peneliti : Apa saja kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba?
- Subyek : kegiatan- kegiatan yang ada disini banyak mas, ada kegiatan shalat berjamaah, setoran ngaji ba'da Magrib dan Subuh, sima'an Qur'an setiap Rabu malam Kamis, Ahad Kliwon dan Ahad Wage, kajian kitab kuning Ta'limul Muta'alim dan Fathul Qorib hari Senin malam Selasa, pengajian ibu-ibu setiap malam Jum'at, pembacaan Ratib Al-Haddad setiap malam Jum'at, pembacaan Maulid al-Barzanji setiap malam Sabtu, kajian rutin character building, latihan hadroh dan Qiro'ah.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah santri?
- Subyek : Di sini yang harus jamaah hanya shalat Magrib, Isya, dan Subuh, karena ketika waktu Duhur dan Ashar kebanyak santri masih sibuk dengan kegiatannya di kampus.
- Peneliti : Bagaimana keadaan santri ketika telah masuk waktu shalat?
- Subyek : Keadaannya macam-macam mas, ada yang langsung ke masjid, ada yang nunggu di obraki dulu, ada yang nunggu iqomah, ada juga yang masih diluar pondok.
- Peneliti : Bagaimana cara njenengan membiasakan agar santri melaksnakan shalat berjamaah?
- Subyek : Dengan mengajak, mengingatkan, dan *ngobraki* santri setiap masuk waktu shalat.

- Peneliti : Upaya apa yang njenengan lakukan dalam mendisiplinkan santri melaksanakan shalat berjamaah?
- Subyek : Mungkin ini PR-PR besar bagi saya dan semua pengasuh pondok-pondok yang lain, karena pondok ini masih baru untuk upaya saya ya.... Saya merancang dan menentukan kegiatan, tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada di pondok ini, termasuk dengan kegiatan shalat berjamaah. Di sini yang harus jamaah hanya shalat magrib, isya dan subuh, karena pada saat duhur dan asar biasanya santri-santri masih pada di kampus. Saya juga selalu *mengobraki* santri ketika telah masuk waktu shalat, entah dengan mengajak langsung, mengetuki pintu dan juga dengan membunyikan bel. Selalu memberikan motivasi kepada semua santri agar selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah dan selalu memurojaah hafalan Al-Qur'annya. Saya selalu mengajak untuk shalat berjamaah ketika telah masuk waktu shalat, dan selalu shalat berjamaah apabila tidak ada kegiatan di luar pondok. Dengan seperti itu lama-lama santri akan segan dan meniru untuk selalu shalat berjamaah. Dan disetiap akhir atau di sela-sela kegiatan selalu saya memberi nasehat-nasehat kepada santri agar lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Jalan terakhir setelah saya berusaha ya saya doakan mas secara bersama-sama bersama santri dan kami doakan agar berubah menjadi rajin dan lebih disiplin. diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan, tata

tertib dan peraturan-peraturan bisa merubah sikap, perilaku dan kebiasaan santri sedikit-sedikit mas, dari yang awalnya jarang shalat sekarang setelah mondok alhamdulillah menjadi rajin melaksanakan shalat. Yang awalnya bacaan Al-Qur'annya masih belum lancar alhamdulillah sekarang sudah bisa lancar

Peneliti : Apa saja faktor yang menghambat usaha anda mendisiplinkan santri dalam shalat berjamaah?

Subyek : untuk faktor-faktor yang menghambat usaha saya untuk mendisiplinkan shalat berjamaah yaitu karena ada kesibukan kegiatan di kampus sampai magrib, karena kurangnya kesadaran santri mengenai pentingnya shalat berjamaah, karena disini santrinya perempuan jadi saya kurang leluasa dalam membangunkan, mengajak, mengingatkan dan memerintah santri dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.

Peneliti : Apa solusi anda untuk menangani hambatan yang ada?

Subyek : Dari kendala-kendala yang telah saya sebutkan, solusinya yaitu saya membuat peraturan agar santri tidak plang terlalu larut, jadi sebelum masuk waktu shalat Magrib harus sudah pulang, apabila ada kepentingan yang sangat penting bisa izin terlebih dahulu, untuk kurang kesadaran usaha saya ya selalu memberi motivasi dan pemahaman kepada santri akan pentingnya shalat berjamaah. Untuk solusi masalah yang terakhir saya membuat pengurus bagian kedisiplinan mas.

Peneliti : Terimakasih atas informasinya bapak, saya sekalian pamit mau wawancara pengurus dan santri, assalamu'alaikum.

Subyek : Sama-sama mas, wa'alaikumsalam

Lampiran 6

FIELD NOTE

Kode : W 03

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Kamis, 1 Oktober 2020

Informan : Tety Nur Anifah

Jabatan : Lurah pondok

Setelah wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, saya melanjutkan wawancara dengan mbak Sudiana selaku lurah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : walaikumsalam

Peneliti : sebelumnya mohon maaf mbak saya Ilzam Muti' mahasiswa iain yang sedang meneliti di pondok sini, anda benar lurah pondok ini? untuk Namanya siapa ya mbak?

Informan : iya mas, saya benar lurah pondok sini, nama saya Tety Nur Anifah biasa dipanggil Tety.

Peneliti : Gini mbak saya sudah izin sama bapak Mulyadi mau mewawancarai anda.

Informan : iya mas, kemaren abi juga udah bilang.

- Peneliti : bisa langsung dimulai wawancara sekarang mbak?
- Informan : iya mas, bisa.
- Peneliti : bagaimana keadaan santri saat telah masuk waktu shalat?
- Informan : Keadaan santri ketika telah masuk waktu shalat berbeda-beda, ada yang langsung bersiap-siap dan bergegas ke masjid, ada yang masih menunggu untuk diingatkan, ada yang nunggu iqomah, ada juga yang masih sibuk dengan kegiatannya.
- Peneliti : pertanyaan yang kedua yaitu bagaimana cara pengasuh pondok dalam membiasakan shalat berjamaah?
- Informan : Abi selalu memberikan motivasi kepada kami agar lebih semangat murojaah Al-Qur'an dan selalu mengikuti shalat berjamaah. Ketika telah masuk waktu shalat Magrib abi selalu *ngobraki* dan membunyikan bel agar kami segera ke masjid. Abi selalu memberikan motivasi kepada kami agar lebih semangat murojaah Al-Qur'an dan selalu mengikuti shalat berjamaah. Abi memberi contoh dengan selalu shalat berjamaah di masjid.
- Peneliti : Apakah pengasuh pondok selalu memberikan nasehat agar lebih disiplin melaksanakan shalat berjamaah?
- Informan : Iya biasanya abi memberikan nasehat-nasehat agar kami menjadi lebih baik lagi terutama dalam menghafal Al-Qur'an dan juga shalat berjamaah.
- Peneliti : Apa saja faktor yang menghambat usaha pengasuh pondok mendisiplinkan santri dalam shalat berjamaah?

- Informan : santri sibuk dengan kegiatan kampus, entah itu tugas kuliah maupun kegiatan-kegiatan organisasi dan sifat males kemasjid.
- Peneliti : Apa solusi dilakukan pengasuh pondok untuk menangani hambatan yang anda sebutkan tadi?
- Informan : Abi membuat peraturan harus pulang sebelum Magrib, abi dibantu pengurus *ngobraki* dan abi selalu memberi nasehat, mungkin itu mas.
- Peneliti : Dari apa yang dilakukan Bapak Mulyadi dengan membuat peraturan dan lain-lain tersebut, adakah perubahan-perubahan pada santri?
- Informan : Banyak santri yang sebelum mondok jarang shalat, belum lancar membaca Al-Qur'an, alhamdulillah sekarang bisa rajin shalat dan bisa lancar membaca Al-Qur'an
- Peneliti : Terima kasih atas informasinya mbak, saya minta maaf karena telah mengganggu waktu anda, saya pamit dulu mbak, assalamualaikum.
- Informan : Sama-sama mas, wa'alaikumsalam.

Lampiran 7

FIELD NOTE

Kode : W 04

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Kamis, 1 Oktober 2020

Informan : Sudiana

Jabatan : Santri

Setelah melaksanakan wawancara dengan lurah pondok selanjutnya saya melakukan wawancara dengan informan mbak Diana selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Peneliti : Assa'alamualaikum mbak.

Informan : Wa'alaikumsalam.

Peneliti : Maaf mbak saya Ilzam Muti' mahasiswa IAIN Surakarta yang meneliti di sini, untuk nsms anda siapa ya mbak?

Informan : Diana mas

Peneliti : Maaf mbak mau tanya pelaksanaan shalat berjamaah di sini gimana ya mbak?

Informan : Di sini hanya shalat Magrib, Isya dan Subuh saja mas yang harus jamaah, karena kalo siang biasanya kami ada kegiatan kampus.

Peneliti : Apakah bapak Mulyadi selalu membiasakan shalat berjamaah?

- Informan : Iya mas, abi selalu memerintah shalat berjamaah dengan membunyikan bel.
- Peneliti : Apakah bapak Mulyadi selalu memberikan contoh yang baik kepada santri dalam hal membiasakan shalat?
- Informan : Iya mas, abi selalu jamaah apabila tidak ada kegiatan diluar pondok.
- Peneliti : Apakah pengasuh pondok selalu memberikan nasehat agar melaksanakan shalat berjamaah kepada santri?
- Informan : Abi biasanya kalau melihat santri masih bersendau gurou saat masuk waktu shalat langsung menegur dan memberi nasehat agar segera kemasjid.
- Peneliti : Apakah pengasuh pondok selalu memeberi motivasi kepada santri untuk melaksanakan shalat berjamaah?
- Informan : Setelah selesai ngaji biasanya abi memberi motivasi agar selalu shalat berjamaah dan semangat *murojaah* hafalan kami.
- Peneliti : Dengan adanya berbagai kegiatan, peraturan dan tata tertib yang ada dipondok adakah perubahan dengan sebelum anda mondok?
- Informan : Alhamdulillah setelah saya mondok banyak perubahan mas, dari asalnya shalat saya bolong-bolong, alhamdulillah sekarang sudah tidak bolong-bolong.
- Peneliti : Terimakasih atas informasinya mbak.
- Informan : Sama-sama mas.

Lampiran 8

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W 05

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Kamis, 1 Oktober 2020

Informan : Liska Julianti

Jabatan : Santri

Setelah melakukan wawancara dengan Diana selanjutnya saya melakukan wawancara dengan Listika selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, saya melakukan wawancara kepada, lurah pondok dan santri-santri secara bersamaan di waktu dan tempat bersamaan.

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : Wa'alaikumsalam

Peneliti : Maaf mbak saya mau wawancara njenengan juga, bisa?

Informan : Iya mas, siap.

Peneliti : Sebelumnya nama lengkap anda siapa mbak?

Informan : Liska Julianti panggil saja Liska

Peneliti : Iya mbak liska, langsung pertanyaan yang pertama, pelaksanaan shalat berjamaah di sini gimana ya mbak?

- Informan : Disini jamaah yang diharuskan Cuma jamaah Magrib, isya dan subuh saja mas, karena santri pondok juga mahasiswa.
- Peneliti : Apakah bapak Mulyadi selalu membiasakan shalat berjamaah?
- Informan : iya mas, biasanya abi selalu *mengobraki* santri dengan membunyikan bel.
- Peneliti : Apakah bapak Mulyadi selalu memberikan contoh yang baik kepada santri dalam hal membiasakan shalat?
- Informan : Abi selalu memberi contoh melaksanakan shalat berjamaah, selama tidak ada acara diluar pondok.
- Peneliti : Apakah Mulyadi selalu memberikan nasehat agar melaksanakan shalat berjamaah kepada santri?
- Informan : Abi selalu menyempatkan memberi nasehat disela-sela kegiatan.
- Peneliti : Apakah pengasuh pondok selalu memeberi motivasi kepada santri untuk melaksanakan shalat berjamaah?
- Informan : Abi selalu memberikan motivasi disetiap akhir atau sela-sela kegiatan.
- Peneliti : Terimakasih mbak atas informasinya.
- Informan : Sama-sama mas.

Lampiran 9

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O 01

Sumber Data: Observasi

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Selasa

Tanggal : 29 September 2020

Deskripsi Data

Pada hari Selasa 29 September 2020 peneliti menemui Bapak Mulyadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, guna meminta izin melakukan penelitian di pondoknya. Setelah mendapatkan izin, peneliti langsung melakukan pengamat di sekitar pondok untuk melihat-lihat letak geografis dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Saya melakukan pengamatan di sekit pondok dengan ditemani mbak Mabruroh selaku salah satu pengurus yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, sambil melakukan pengamatan sambil menanyakan batas-batas wilayah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo.

Lampiran 10

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O 02

Sumber Data: Observasi

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Oktober 2020

Pada hari Kamis tanggal 1 September 2020 setelah melakukan wawancara peneliti melanjutkan melakukan pengamatan pada kegiatan shalat Magrib berjamaah sekaligus pembacaan Rotib Al-Haddad. Peneliti menunggu waktu Magrib di masjid, setelah terdengar adzan Magrib peneliti langsung ke pondok untuk mengamati keadaan santri ketika mendengar adzan Magrib. Keadaan santri ketika mendengar adzan berbeda-beda walaupun ada yang sama namun lebih kelihatan berbeda.

Dari pengamatan keadaan santri ketika telah masuk waktu shalat berjamaah bisa diketahui sebagian santri ada yang langsung mengambil air wudlu kemudian ke masjid menunggu pelaksanaan sholat jamaah. Ada sebagian santri masih bersendau gurou lalu pengasuh pondok membunyikan bel dan ada pengurus yang *ngobraki* baru pada wudhu lalu ke masjid, ada santri yang pergi ke masjid setelah ada iqomah, namun ada juga beberapa santri yang masih di luar pondok. Setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah santri tidak langsung kembali ke pondok

namu masih ada kegiatan pembacaan Rotib Al-Haddad yang dipimpin oleh bapak Mulyadi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo. Sebelum kegiatan selesai pengasuh pondok memberikan nasehat dan motivasi kepada santri agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan melaksanakan shalat berjamaah. Setelah acara selesai dilanjutkan shalat Isya berjamaah.

Lampiran 11

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O 03

Sumber Data: Observasi

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Oktober 2020

Pada hari Kamis tanggal 1 Oktober 2020 peneliti melanjutkan pengamatan pada kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji. Sebelum dimulai para santri yang bagian memainkan hadroh untuk pengiring menyiapkan alat- alat hadroh. Pada saat pelaksanaan kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji di kordinasi oleh pengurus yang bertugas. Setelah akan *makhalul qiyam* pengasuh pondok baru datang untuk mengikuti makhalul qiyam setelah itu pengasuh pondok memimpin doa Maulid Al-Barzanji. Sebelum kegiatan selesai pengasuh pondok memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada santri.

Setelah kegiatan selesai pengasuh pondok kembali ke rumahnya dan santri-santri yang bagian memainkan alat hadroh mengembalikan alat-alat hadroh ke tempat semula. Dan santri-santri yang lain ada yang langsung kembali ke kamar ada yang masih berbincang-bincang.

Lampiran 12

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O 04

Sumber Data: Observasi

Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura,
Sukoharjo

Hari : Jum'at

Tanggal : 2 Oktober 2020

Pada hari Jum'at tanggal 2 Oktober 2020 peneliti kembali ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo untuk mengamati kegiatan shalat magrib berjamaah dan dilanjutkan mengamati kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an. Setelah terdengar suara adzan magrib seperti waktu pengamatan kemarin, ada sebagian santri yang langsung bergegas untuk ke masjid untuk menunggu pelaksanaan shalat Magrib berjamaah. Ada yang masih di kamar ada yang masih bersendau gurau lalu pengasuh pondok membunyikan bel, lalu menasehati santri yang masih bersendau gurou agar segera ke masjid, ada juga yang nunggu iqomah baru kemasjid.

Setelah selesai shalat Magrib berjamaah santri tidak langsung kembali ke kamar namun masih dimasjid untuk melaksanakan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an kepada bapak Mulyadi, sambil menunggu giliran setoran para santri *murojaah* hafalan yang akan disetorkan. Setelah masuk waktu shalat Isya, kegiatan dihentikan untuk melaksanakan shalat berjamaah, setelah selesai shalat berjamaah,

kegiatan setoran dilanjutkan kembali sampai pukul 09.00 WIB. Sebelum kegiatan setoran selesai pengasuh pondok memberikan nasehat dan motivasi agar lebih semangat menghafal Al-Qur'an, lebih disiplin melaksanakan shalat berjamaah dan yang semester akhir agar segera menyelesaikan skripsinya agar bisa fokus menghafalakan Al-Qur'an.

Lampiran 13

Foto/Gambar



Kegiatan Pembacaan Maulid Al-Barzanji



Kegiatan simaan Al-Qur'an



Kegiatan *muroja'ah* sebelum setoran yang dilakukan setelah shalat Magrib



Khataman Al-Qur'an bersama masyarakat



Wawancara dengan Bapak Mulyadi selaku Pengasuh Pondok

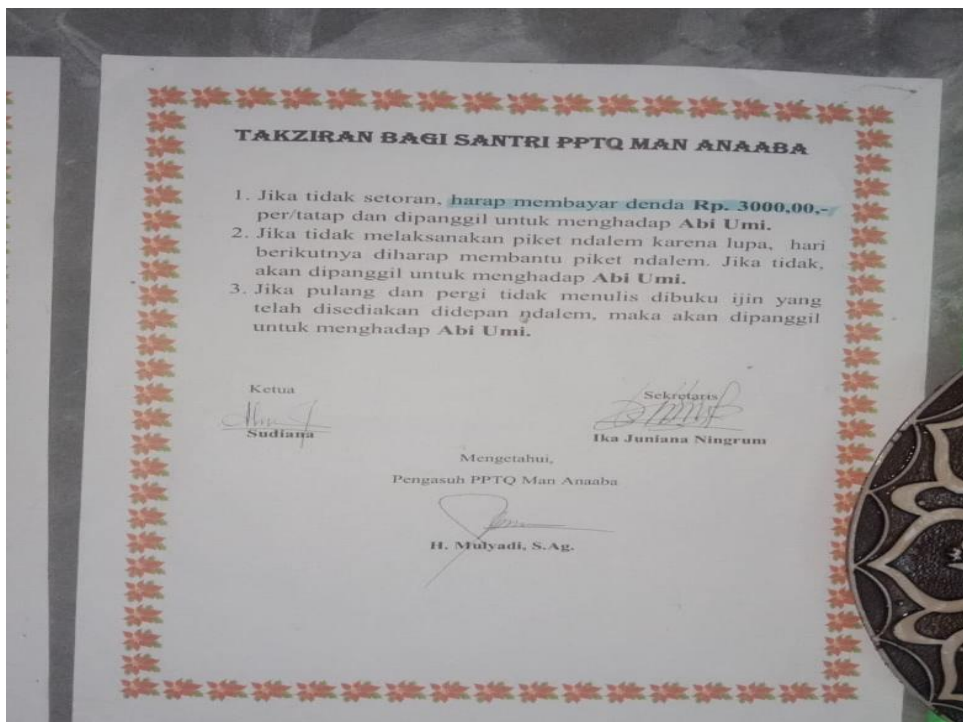


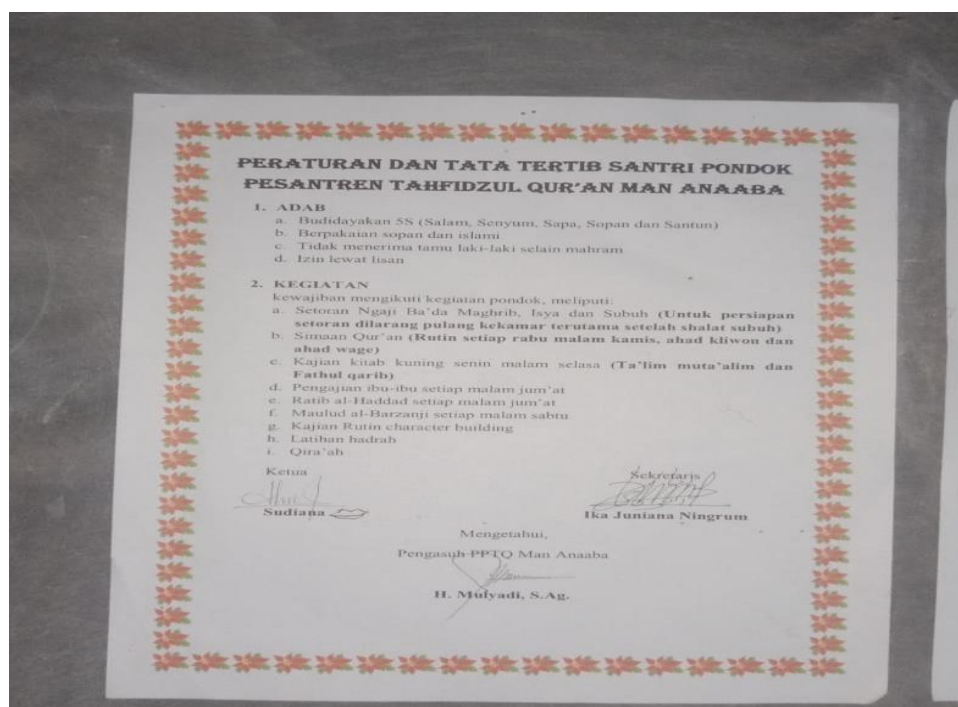
Wawancara dengan lurah pondok dan para santri





Kegiatan Shalat berjamaah





Peraturan dan Tata Tertib Pondok

Lampiran 14

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
 Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

IAIN SURAKARTA

Nomor : B- 5738 /In.10/F.III/PP.00.9/9/2020
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kiai Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura Sukoharjo
 Di
 Tempat


Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Ilzam Muti'
 NIM : 163111155
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 9
 Judul Skripsi : PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN MAN ANAABA KARTASURA SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2020/2021
 Waktu Penelitian : 28 September - Selesai
 Tempat : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 30 September 2020
 Dekan,


 Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. 6
 19640302 199603 1 001

Lampiran 15

Surat Keterangan Selesai Penelitian


**PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN (PPTQ)
MAN ANAABA**
 Alamat: Soditan, RT. 08/01, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo
 Email: pptqmananaaba@gmail.com CP: 081393685513

SURAT KETERANGAN

Nomor : 03/PPTQMANANAABA/X/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Mulyadi, S.Ag
 Jabatan : Pengasuh PPTQ Man Anaaba
 Alamat : Soditan Rt.08/01, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo

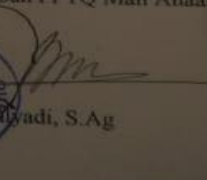
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ilzam Mutif
 NIM : 163111155
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Keterangan : Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian tentang "PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN MAN ANAABA KARTASURA, SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2020/2021" pada bulan September - Oktober 2020

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 20 Oktober 2020
 Pengasuh PPTQ Man Anaaba


 H. Mulyadi, S.Ag


Lampiran 16

BIOGRAFI

Nama : Ilzam Muti'

Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 03 Maret 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Dsn. Samben, Rt/Rw 01/05, Ds. Pilangpayung, Kec.
Toroh, Kab. Grobogan

Kewarganegaraan : WNI

Nama Orang Tua : Ayah : Ahmad Sul Khan
Ibu : Umi Kulsum

Pendidikan : SD Negeri 3 Pilang-Payung Lulus Tahun: 2010
SMP Negeri 2 Toroh Lulus Tahun: 2013
MA Al-Anwar Sarang Lulus Tahun: 2016
IAIN Surakarta Lulus Tahun 2021